

**IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR PADA MASJID RAYA
BAITURRAHMAN BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Oleh:
Muntasar Aprilian
220701034
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR

**IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR PADA MASJID RAYA
BAITURRAHMAN BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Oleh:

MUNTASAR APRILIAN

NIM. 220701034

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Dosen Pembimbing I,



Reza Maulana Haridhi, S.T., M.Arch., Ph. D.
NIDN. 2020028601

Dosen Pembimbing II,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
NIDN. 2006039201

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur**



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR PADA MASJID RAYA
BAITURRAHMAN BANDA ACEH

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 21 Agustus 2026
08 Rabi'ul Awal 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,



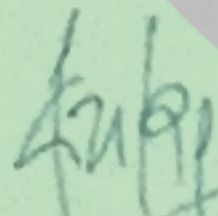
Reza Maulana Haridhi, S.T., M.Arch., Ph. D.
NIDN. 2020028601

Sekretaris,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
NIDN. 2006039201

Penguji I,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501

Penguji II,



Meutia, S.T., M.Sc.
NIDN. 2015058703

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry
Banda Aceh,



Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muntasar Aprilian

NIM : 220701034

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Identifikasi Gaya Arsitektur Pada Masjid Raya Baiturrahman
Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 21 Agustus 2026

Yang Menyatakan,




Muntasar Aprilian

ABSTRAK

Nama : Muntasar Aprilian
Nim : 220701034
Program Studi : Arsitektur
Judul : Identifikasi Gaya Arsitektur Pada Masjid Raya
Baiturrahman Banda Aceh
Tanggal Sidang : 21 Agustus 2026
Jumlah Halaman : 116
Pembimbing I : Dr. Reza Maulana Haridhi, S.T., M.Arch.
Pembimbing II : Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
Kata Kunci : Arsitektur Masjid Bersejarah, Analisis Visual Arsitektur,
Eklektisisme Arsitektur

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh merupakan bangunan monumental yang memiliki nilai historis, religius, dan kultural serta mengalami perkembangan arsitektur melalui berbagai periode. Perkembangan tersebut menghasilkan karakter arsitektur yang memperlihatkan keberadaan beberapa pengaruh gaya dalam satu bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter arsitektur pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh berdasarkan empat unit analisis, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang, serta mensintesis keterpaduan karakter tersebut melalui konsep eklektisisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi visual, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan karakter elemen bangunan berdasarkan arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter arsitektur Islam merupakan karakter yang paling dominan dan konsisten karena teridentifikasi pada keempat unit analisis. Karakter arsitektur kolonial Belanda teridentifikasi secara parsial melalui keteraturan dan kesimetrian massa serta fasad, elemen kolom dan dinding masif yang diekspresikan secara visual, veranda, beberapa elemen dekoratif, serta keteraturan orientasi dan sirkulasi ruang. Sementara itu, karakter arsitektur tradisional Aceh teridentifikasi secara terbatas melalui kecenderungan massa bangunan yang memanjang dan

horizontal, beberapa motif flora yang memiliki kesesuaian dengan ragam hias Aceh, serta prinsip hierarki ruang berdasarkan fungsi. Karakter utama Rumoh Aceh, seperti rumah panggung, atap pelana, konstruksi kolom dan balok kayu, pembagian ruang Seuramoe Keue-Tengoh-Likot, serta tulak angen tidak teridentifikasi secara kuat. Sintesis hasil identifikasi menunjukkan bahwa ketiga karakter arsitektur tersebut tidak hadir secara utuh dan setara, melainkan muncul secara selektif pada elemen bangunan dan sebagian mengalami penyesuaian. Keterpaduan tersebut menunjukkan karakter eklektisisme dengan arsitektur Islam sebagai karakter utama yang kemudian disertai karakter kolonial Belanda dan tradisional Aceh pada elemen-elemen tertentu. Dengan demikian, karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman terbentuk melalui keterpaduan beberapa karakter arsitektur yang tidak membentuk satu gaya secara tunggal, dengan arsitektur Islam sebagai identitas yang paling dominan.

Kata Kunci: Arsitektur Masjid Bersejarah, Analisis Visual Arsitektur, Eklektisisme Arsitektur



KATA PENGANTAR

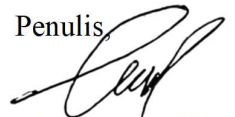
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, kesehatan, kesempatan, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul “Identifikasi Gaya Arsitektur pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., M.U.P. sebagai dosen koordinator yang telah memberikan koordinir dan pengawasan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan waktu yang berlaku.
2. Dr. Reza Maulana Haridhi, S.T., M.Arch. sebagai pembimbing pertama penyusunan laporan penelitian yang selama ini telah membantu saya memberikan arahan, bimbingan dan masukan secara konsisten selama proses penelitian dan penyusunan laporan ini.
3. Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars. sebagai pembimbing kedua penyusunan laporan penelitian yang selama ini telah membantu saya memberikan arahan, bimbingan dan masukan secara konsisten selama proses penelitian dan penyusunan laporan ini.
4. Bapak/Ibu dosen beserta para stafnya pada program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis sadar bahwa laporan ini jauh dari kata sempurna, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing dan dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan penulisan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan.

Banda Aceh 6 2025

Penulis



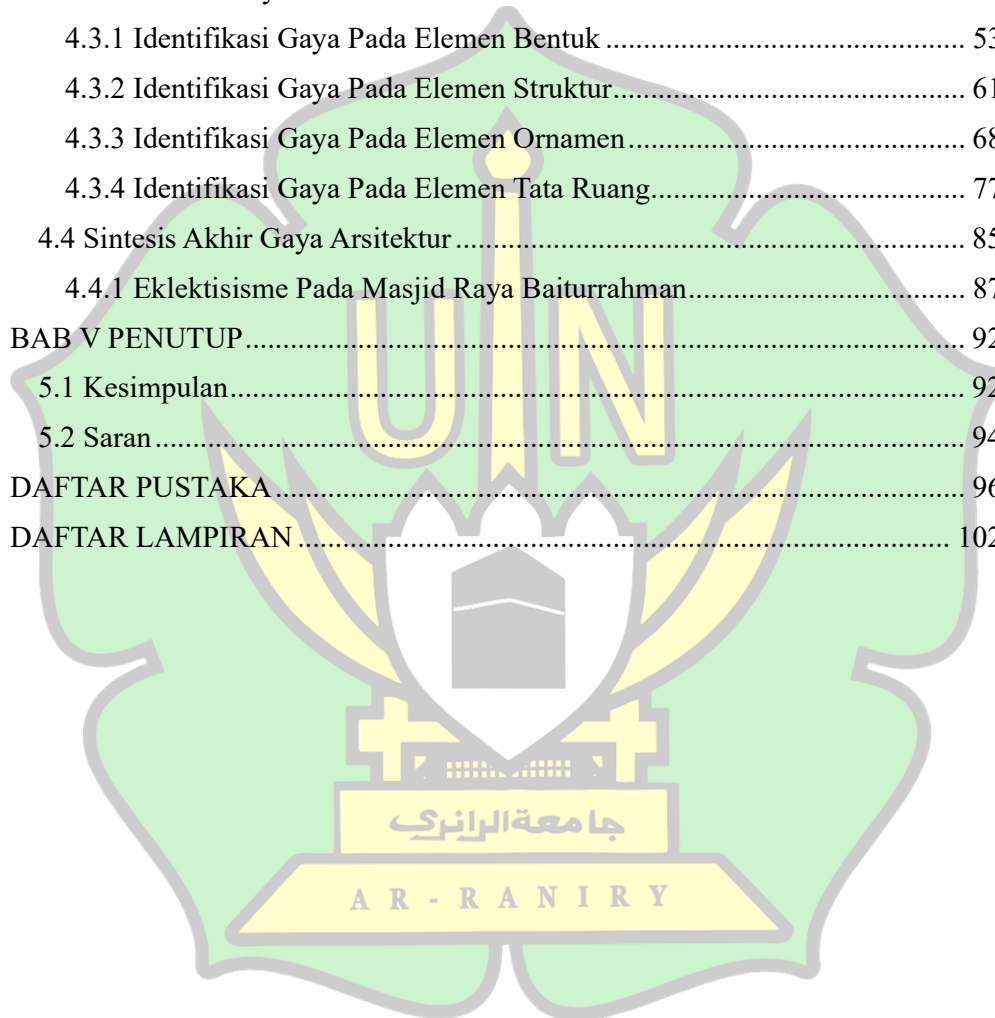
Muntasar Aprilian

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	IV
DAFTAR GAMBAR	VII
DAFTAR TABEL.....	X
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Batasan Penelitian	3
1.6 Kerangka Pikir.....	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Identifikasi Gaya Arsitektur	7
2.1.1 Identifikasi Berdasarkan Bentuk.....	7
2.1.2 Identifikasi Berdasarkan Struktur	7
2.1.3 Identifikasi Berdasarkan Ornamen	8
2.1.4 Identifikasi Berdasarkan Tata Ruang	8
2.2 Gaya Arsitektur.....	8
2.3 Gaya Arsitektur Islam.....	8
2.3.1 Karakteristik Gaya Arsitektur Islam	9
2.3.2 Ragam Gaya Arsitektur Islam yang Memiliki Kemiripan Tipologis dengan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh	15
2.4 Gaya Arsitektur Kolonial Belanda	17
2.4.1 Karakteristik Gaya Arsitektur Kolonial Belanda	18
2.4.2 Penerapan Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan	24
2.5 Gaya Arsitektur Tradisional Aceh	24
2.5.1 Karakteristik Gaya Arsitektur Tradisional Aceh.....	25
2.5.2 Penerapan Gaya Arsitektur Lokal Aceh pada Bangunan	30
2.6 Eklektisisme dalam Arsitektur.....	31
2.6.1 Eklektisisme pada Bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh .	31
2.7 Penelitian Kualitatif Deskriptif	31
2.7.1 Konsep Dasar Penelitian Kualitatif.....	31

2.7.2 Pengertian Kualitatif Deskriptif.....	32
2.7.3 Penelitian Kualitatif Deskriptif sebagai Pendekatan Ilmiah	33
2.8 Penelitian Terdahulu dan Novelty Penelitian	34
2.9 Kesenjangan Penelitian	38
BAB III METODOLOGI	40
3.1 Metode Penelitian.....	40
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian.....	40
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	40
3.2.2 Objek Penelitian.....	41
3.3 Fokus dan Lingkup Penelitian.....	41
3.3.1 Fokus Penelitian.....	41
3.3.2 Lingkup Penelitian.....	41
3.4 Sumber dan Jenis Data	41
3.4.1 Data Primer	41
3.4.2 Data Sekunder	42
3.5 Instrumen Penelitian.....	42
3.5.1 Peneliti sebagai Instrumen Utama	42
3.5.2 Instrumen Pendukung	42
3.5.3 Tabel Instrumen dan Landasan Penyusunan Instrumen.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6.1 Observasi	44
3.6.2 Dokumentasi Visual	44
3.6.3 Studi Literatur	44
3.7 Teknik Analisis Data.....	45
3.7.1 Teknik Validasi Data	45
3.7.2 Kategorisasi Data	45
3.7.3 Interpretasi Data.....	45
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	45
3.8.1 Triangulasi Sumber	45
3.8.2 Triangulasi Metode	46
3.9 Alur dan Tahapan Penelitian.....	46
3.9.1 Tahapan Penelitian	46
3.9.2 Diagram Alur Penelitian	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2 Hasil Observasi.....	49
4.2.1 Observasi Elemen Bentuk.....	49
4.2.2 Observasi Elemen Struktur	50
4.2.3 Observasi Elemen Ornamen	51
4.2.4 Observasi Elemen Tata Ruang	52
4.3 Identifikasi Gaya Arsitektur Berdasarkan Elemen Visual	53
4.3.1 Identifikasi Gaya Pada Elemen Bentuk	53
4.3.2 Identifikasi Gaya Pada Elemen Struktur.....	61
4.3.3 Identifikasi Gaya Pada Elemen Ornamen.....	68
4.3.4 Identifikasi Gaya Pada Elemen Tata Ruang.....	77
4.4 Sintesis Akhir Gaya Arsitektur	85
4.4.1 Eklektisisme Pada Masjid Raya Baiturrahman.....	87
BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR LAMPIRAN.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pikir.....	5
Gambar 2. 13 Ilustrasi Bentuk Massa Bangunan.....	10
Gambar 2. 14 Ilustrasi Bentuk Atap.....	11
Gambar 2. 15 Ilustrasi Bentuk Fasad.....	11
Gambar 2. 16 Ilustrasi Struktur Kubah.....	12
Gambar 2. 17 Ilustrasi Sistem Lengkungan.....	12
Gambar 2. 18 Ilustrasi Kolom Penopang Struktur.....	12
Gambar 2. 19 Ilustrasi Pola Geometris.....	13
Gambar 2. 20 Ilustrasi Kaligrafi.....	13
Gambar 2. 21 Ilustrasi Motif Vegetal.....	14
Gambar 2. 22 Ilustrasi Ruang Shalat.....	14
Gambar 2. 23 Ilustrasi Orientasi Kiblat.....	15
Gambar 2. 24 Ilustrasi Mihrab.....	15
Gambar 2. 25 Masjid Jami Delhi.....	16
Gambar 2. 26 Masjid Agung Sheikh Zayed.....	17
Gambar 2. 27 Ilustrasi masjid dengan idiom Moorish Revival.....	17
Gambar 2. 28 Ilustrasi Bentuk Massa Bangunan.....	18
Gambar 2. 29 Ilustrasi Bentuk Atap.....	19
Gambar 2. 30 Ilustrasi Bentuk Fasad.....	19
Gambar 2. 31 Ilustrasi Kolom.....	20
Gambar 2. 32 Ilustrasi Dinding Masif.....	20
Gambar 2. 33 Ilustrasi Veranda.....	21
Gambar 2. 34 Ilustrasi Frame Pintu.....	21
Gambar 2. 35 Ilustrasi Frame Jendela.....	21
Gambar 2. 36 Ilustrasi Molding.....	22
Gambar 2. 37 Ilustrasi Gevel.....	22
Gambar 2. 38 Ilustrasi Organisasi Ruang.....	23
Gambar 2. 39 Ilustrasi Orientasi Ruang.....	23
Gambar 2. 40 Ilustrasi Pola Sirkulasi.....	24
Gambar 2. 41 Lawang Sewu.....	24
Gambar 2. 42 Ilustrasi Bentuk Massa Bangunan.....	26
Gambar 2. 43 Ilustrasi Massa Bentuk Atap.....	26
Gambar 2. 44 Ilustrasi Bentuk Fasad.....	26
Gambar 2. 45 Ilustrasi Struktur Kolom dan Balok.....	27
Gambar 2. 46 Ilustrasi Motif Flora.....	28
Gambar 2. 47 Ilustrasi Motif Geometris.....	28
Gambar 2. 48 Ilustrasi Ornamen Tulak Angen.....	29
Gambar 2. 49 Ilustrasi Hierarchy Ruang.....	29
Gambar 2. 50 Ilustrasi Sirkulasi Linear.....	30
Gambar 2. 51 Kantor Gubernur Aceh.....	30
Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian.....	40
Gambar 3. 2 Diagram Alur Penelitian.....	47
Gambar 4. 1 Visual Masjid Raya Baiturrahman Sekarang.....	48

Gambar 4. 2 Visual Masjid Raya Baiturrahman Awal	48
Gambar 4. 3 Bentuk Masjid Raya Baiturrahman	50
Gambar 4. 4 Elemen Struktur Masjid Raya Baiturrahman	51
Gambar 4. 5 Pola Geometris Masjid Raya Baiturrahman.....	51
Gambar 4. 6 Khaligrafi Masjid Raya Baiturrahman	51
Gambar 4. 7 Motif Flora Masjid Raya Baiturrahman	52
Gambar 4. 8 Bingkai Jendela Bagian Dalam Masjid Raya Baiturrahman.....	52
Gambar 4. 9 Tata Ruang Masjid Raya Baiturrahman	52
Gambar 4. 10 Bentuk Massa Bangunan Masjid Raya Baiturrahman.....	54
Gambar 4. 11 Bentuk Massa Bangunan pada Masjid Jami Delhi.....	54
Gambar 4. 12 Bentuk Atap pada Masjid Raya Baiturrahman	55
Gambar 4. 13 Bentuk Atap pada Masjid Jami Delhi.....	55
Gambar 4. 14 Bentuk Fasad pada Masjid Raya Baiturrahman	56
Gambar 4. 15 Bentuk Fasad pada Masjid Jami Delhi.....	56
Gambar 4. 16 Bentuk Massa Bangunan Masjid Raya Baiturrahman.....	57
Gambar 4. 17 Bentuk Massa Bangunan pada Gedung Bank Indonesia Aceh	57
Gambar 4. 18 Bentuk Atap Masjid Raya Baiturrahman Awal	57
Gambar 4. 19 Bentuk Atap Masjid Raya Baiturrahman Sekarang.....	58
Gambar 4. 20 Bentuk Atap pada Museum Fatahillah	58
Gambar 4. 21 Bentuk Fasad pada Masjid Raya Baiturrahman Awal	58
Gambar 4. 22 Bentuk Fasad pada Museum Fatahillah	59
Gambar 4. 23 Bentuk Massa Bangunan Masjid Raya Baiturrahman.....	59
Gambar 4. 24 Bentuk Massa Bangunan pada Rumoh Aceh	60
Gambar 4. 25 Bentuk Atap pada Masjid Raya Baiturrahman	60
Gambar 4. 26 Bentuk Atap pada Kantor Gubernur Aceh.....	60
Gambar 4. 27 Bentuk Fasad pada Masjid Raya Baiturrahman	61
Gambar 4. 28 Bentuk Fasad pada Rumoh Aceh	61
Gambar 4. 29 Struktur Kubah pada Masjid Raya Baiturrahman	62
Gambar 4. 30 Struktur Kubah pada Masjid Jami Delhi	62
Gambar 4. 31 Lengkungan pada Masjid Raya Baiturrahman	63
Gambar 4. 32 Lengkungan pada Sheikh Zayed Grand Mosque	63
Gambar 4. 33 Struktur Kolom pada Masjid Raya Baiturrahman.....	64
Gambar 4. 34 Struktur Kolom pada Masjid Süleymaniye	64
Gambar 4. 35 Struktur Kolom pada Masjid Raya Baiturrahman.....	65
Gambar 4. 36 Struktur Kolom pada Mesium Seni Rupa Jakarta	65
Gambar 4. 37 Dinding Masif pada Masjid Raya Baiturrahman.....	66
Gambar 4. 38 Dinding Masif pada Gedung Kesenian Jakarta	66
Gambar 4. 39 Veranda Masjid Raya Baiturrahman	66
Gambar 4. 40 Veranda pada Mesium Seni Rupa Jakarta	66
Gambar 4. 41 Struktur Masjid Raya Baiturrahman	67
Gambar 4. 42 Struktur Kolom dan Balok Rumoh Aceh	67
Gambar 4. 43 Pola Geometris pada Masjid Raya Baiturrahman	68
Gambar 4. 44 Pola Geometris pada Masjid Raya Baiturrahman	69
Gambar 4. 45 Ilustrasi Pola Geometris Arsitektur Islam	69
Gambar 4. 46 Kaligrafi Masjid Raya Baiturrahman pada Dinding	69

Gambar 4. 47 Kaligrafi Masjid Raya Baiturrahman pada Dinding	69
Gambar 4. 48 Kaligrafi Masjid Raya Baiturrahman pada Mihrab.....	70
Gambar 4. 49 Kaligrafi Masjid Raya Baiturrahman pada Bagian Atas	70
Gambar 4. 50 Kaligrafi pada Sheikh Zayed Grand Mosque.....	70
Gambar 4. 51 Motif Vegetal pada Masjid Raya Baiturrahman.....	71
Gambar 4. 52 Motif Vegetal pada Masjid Raya Baiturrahman.....	71
Gambar 4. 53 Motif Vegetal Arsitektur Islam.....	71
Gambar 4. 54 Bingkai pada Bukaan Jendela Masjid Raya Baiturrahman	72
Gambar 4. 55 Bingkai pada Bukaan Pintu Masjid Raya Baiturrahman.....	72
Gambar 4. 56 Bingkai pada Bukaan Jendela Lawang Sewu.....	72
Gambar 4. 57 Bingkai pada Bukaan Pintu Gedung Bank Indonesia Aceh	72
Gambar 4. 58 Molding pada Masjid Raya Baiturrahman	73
Gambar 4. 59 Molding pada Masjid Raya Baiturrahman	73
Gambar 4. 60 Molding pada Bank Indonesia Aceh	73
Gambar 4. 61 Pedimen pada Masjid Raya Baiturrahman	74
Gambar 4. 62 Pedimen pada Mesium Seni Rupa Jakarta	74
Gambar 4. 63 Motif Flora Bungong Seulanga pada Pintu Masjid Raya Baiturrahman.....	75
Gambar 4. 64 Motif Flora Pucok Reubong pada Ventilasi Jendela Masjid Raya Baiturrahman.....	75
Gambar 4. 65 Motif Flora Bungong Kipah pada Dinding Masjid Raya Baiturrahman	75
Gambar 4. 66 Motif Flora Bungong Seulanga pada Lengkungan Masjid Raya Baiturrahman.....	75
Gambar 4. 67 Motif Flora Pucok Reubong Aceh.....	75
Gambar 4. 68 Motif Flora Bungong Seulanga Aceh.....	76
Gambar 4. 69 Motif Flora Bungong Kipah Aceh.....	76
Gambar 4. 70 Pola Geometris pada Masjid Raya Baiturrahman	76
Gambar 4. 71 Motif Geometris pada Rumoh Aceh	77
Gambar 4. 72 Visual Masjid Raya Baiturrahman	77
Gambar 4. 73 Ornamen Tulak Angen pada Rumoh Aceh.....	77
Gambar 4. 74 Ruang Shalat pada Masjid Raya Baiturrahman.....	78
Gambar 4. 75 Ruang Shalat pada Sheikh Zayed Grand Mosque.....	79
Gambar 4. 76 Orientasi Kiblat pada Masjid Raya Baiturrahman	79
Gambar 4. 77 Ilustrasi Orientasi Kiblat	79
Gambar 4. 78 Mihrab pada Masjid Raya Baiturrahman	80
Gambar 4. 79 Ilustrasi Mihrab	80
Gambar 4. 80 Ilustrasi Organisasi Ruang pada Masjid Raya Baiturrahman.....	81
Gambar 4. 81 Organisasi Ruang pada Perumahan Kolonial Sagan Yogyakarta ...	81
Gambar 4. 82 Orientasi Ruang pada Masjid Raya Baiturrahman.....	82
Gambar 4. 83 Orientasi Ruang Rumah Dinas Bakorwil.....	82
Gambar 4. 84 Pola Sirkulasi pada Masjid Raya Baiturrahman.....	83
Gambar 4. 85 Pola Sirkulasi pada Rumah Dinas Bakorwil	83
Gambar 4. 86 Hirearki Ruang pada Masjid Raya Baiturrahman	84
Gambar 4. 87 Hirearki Ruang pada Rumoh Aceh.....	84

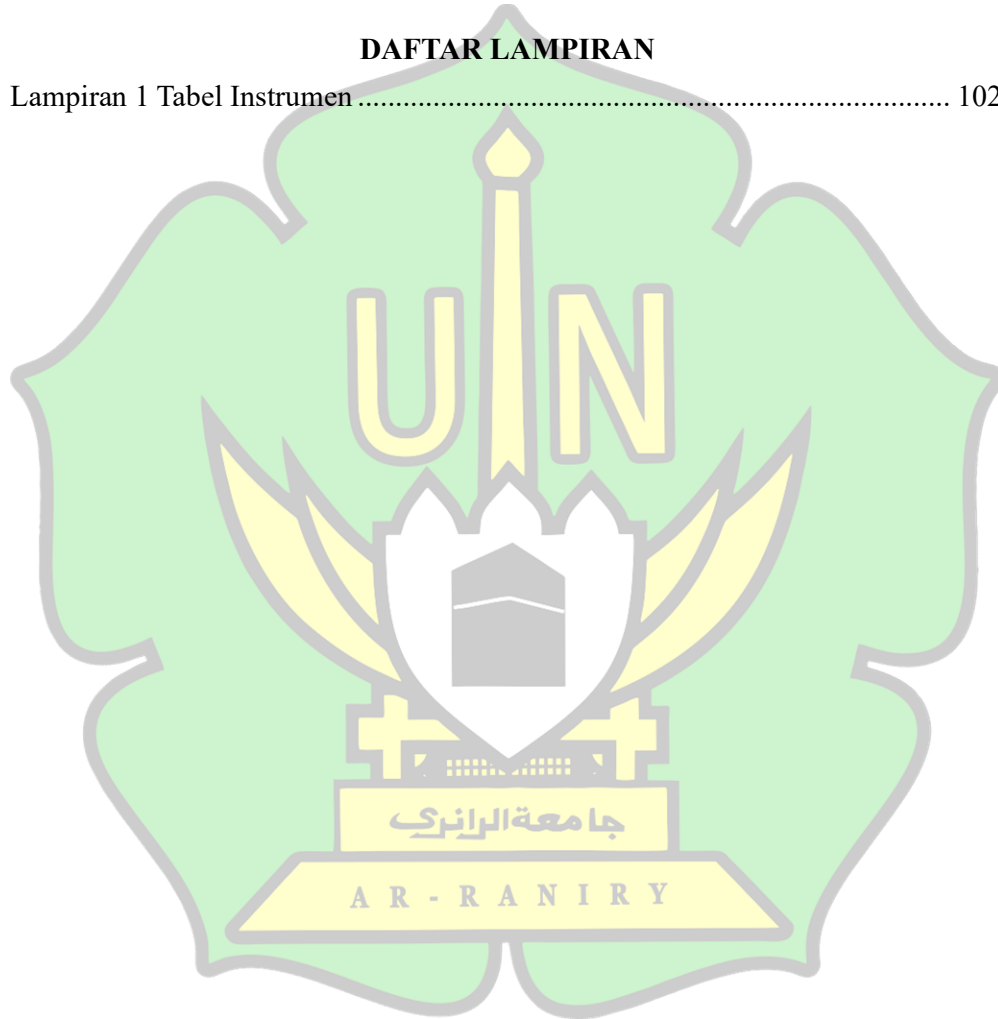
Gambar 4. 88 Pola Sirkulasi pada Masjid Raya Baiturrahman.....	85
Gambar 4. 89 Pola Sirkulasi pada Rumoh Aceh	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 2. 2 Novelty Penelitian	36
Tabel 3. 1 Landasan Penyusunan Instrumen	43
Tabel 4. 1 Ekletisisme Pada Masjid Raya Baiturrahman	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Instrumen	102
----------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh merupakan salah satu bangunan monumental yang memiliki peran penting secara historis, religius, dan kultural. Secara historis, Masjid Raya Baiturrahman didirikan pertama kali pada tahun 1612 oleh Sultan Iskandar Muda (Zhafran, 2022). Dalam perkembangannya, Masjid Raya Baiturrahman mengalami beberapa fase perubahan mulai dari periode kesultanan Aceh, periode kolonial Belanda, hingga periode modern. Perkembangan tersebut turut memengaruhi bentuk dan ekspresi arsitektur bangunan yang terlihat pada berbagai elemen bangunannya (Ismaizam, 2023).

Karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman sebelumnya telah dikaji oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian yang memiliki keterkaitan paling dekat dengan penelitian ini adalah penelitian Maulida et al. (2020). Penelitian tersebut secara khusus mengkaji eklektisisme pada Masjid Raya Baiturrahman dengan metode deskriptif kualitatif-komparatif. Analisis dilakukan melalui pengamatan bangunan dan perbandingan dengan arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan tradisional Aceh.

Maulida et al. (2020) menunjukkan bahwa karakter eklektisisme pada Masjid Raya Baiturrahman terlihat melalui penggabungan unsur-unsur dari berbagai tradisi arsitektur. Pengaruh tersebut diidentifikasi melalui sejumlah elemen bangunan, seperti bentuk denah, kubah, lengkungan, kolom, ornamen, serta elemen fasad dan interior. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan tradisional Aceh yang kemudian dipahami sebagai bagian dari karakter eklektisisme Masjid Raya Baiturrahman. Dengan demikian, penelitian Maulida et al. (2020) memberikan dasar penting bahwa karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman tidak dapat dipahami hanya melalui satu gaya arsitektur, tetapi merupakan hasil pertemuan beberapa pengaruh arsitektur.

Meskipun demikian, penelitian Maulida et al. (2020) menempatkan eklektisisme sebagai fokus utama dalam membaca karakter bangunan. Penelitian tersebut menekankan keberadaan dan penggabungan berbagai pengaruh arsitektur

dalam membentuk karakter eklektik Masjid Raya Baiturrahman. Sementara itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengidentifikasi karakter masing-masing gaya arsitektur secara lebih terstruktur sebelum melihat keterpaduannya dalam bangunan. Perbedaan tersebut menyebabkan penelitian ini tidak menjadikan eklektisisme sebagai titik awal analisis, melainkan sebagai hasil sintesis dari karakter arsitektur yang terlebih dahulu diidentifikasi pada elemen-elemen bangunan.

Penelitian ini menggunakan empat unit analisis yang ditetapkan secara konsisten, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Keempat unit analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi karakter arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh yang terdapat pada Masjid Raya Baiturrahman. Dalam mengidentifikasi karakter arsitektur Islam, penelitian ini juga menggunakan referensi visual yang memiliki kemiripan tipologis dengan bangunan, yaitu Indo-Islamic/Mughal, arsitektur Islam Timur Tengah, dan Moorish Revival. Dengan demikian, pengamatan tidak hanya diarahkan pada keberadaan unsur visual tertentu, tetapi pada karakter dan keterkaitannya dengan gaya arsitektur yang menjadi acuan penelitian.

Pendekatan ini penting karena keberadaan berbagai unsur arsitektur dalam suatu bangunan tidak serta-merta menjelaskan bagaimana karakter setiap gaya muncul dan berhubungan satu sama lain. Identifikasi yang dilakukan secara sistematis berdasarkan unit analisis memungkinkan karakter setiap gaya dipetakan terlebih dahulu, kemudian dibandingkan dan disintesis untuk memahami keterpaduan karakter arsitektur pada bangunan. Dengan cara tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembacaan yang lebih terstruktur mengenai karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman berdasarkan elemen bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakter arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh berdasarkan empat unit analisis, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya digunakan untuk melihat karakter yang muncul secara konsisten serta

memahami keterpaduan beberapa karakter arsitektur dalam satu bangunan melalui konsep eklektisisme. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, dokumentasi visual, dan studi literatur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Gaya arsitektur apa saja yang membentuk Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh berdasarkan visual bangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi gaya-gaya arsitektur yang membentuk Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh berdasarkan visual bangunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang saya buat ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat segi teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur khususnya dalam identifikasi gaya arsitektur pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman.

2. Manfaat segi praktis

Memberikan referensi bagi arsitek, akademisi, dan mahasiswa arsitektur dalam membaca dan memahami karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman, serta sebagai rujukan bagi penelitian lanjutan terkait arsitektur masjid dan kajian gaya arsitektur.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini sebagai berikut:

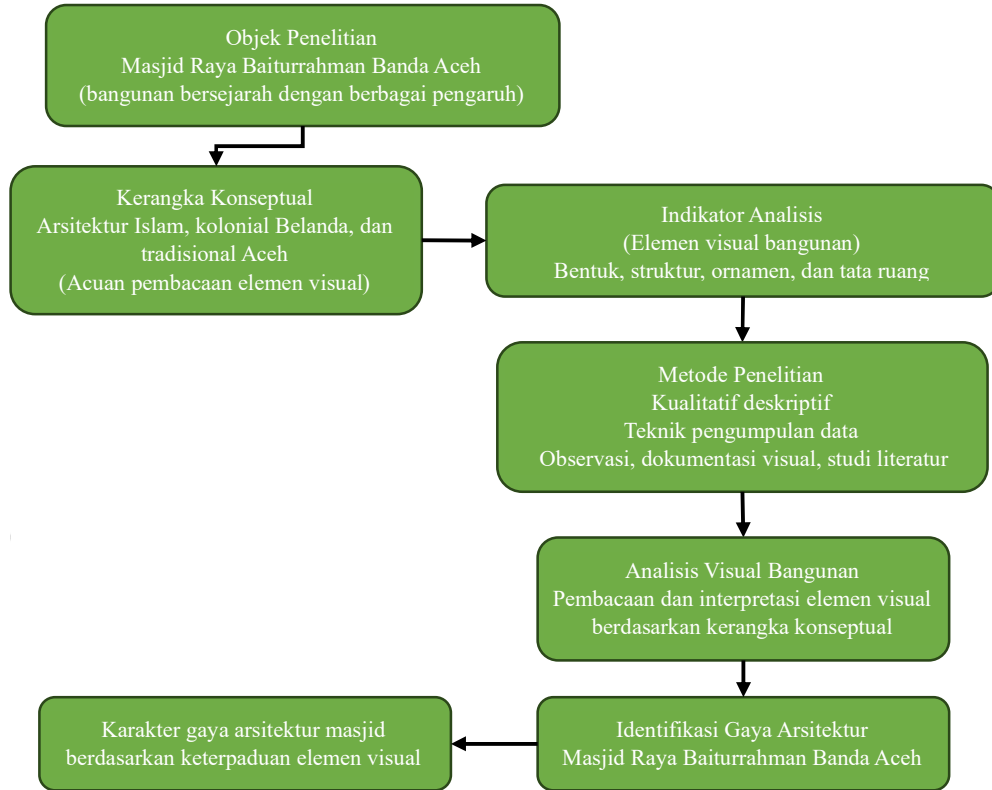
1. Objek penelitian dibatasi pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai bangunan utama yang dianalisis tanpa membandingkannya secara langsung dengan masjid lain atau bangunan sejenis di wilayah lain.

2. Fokus kajian hanya pada identifikasi gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman melalui analisis visual bangunan yang meliputi bentuk bangunan, struktur, ornamen dan tata ruang.
3. Penelitian ini tidak membahas secara rinci aspek sejarah politik, sosial dan keagamaan Aceh kecuali sejauh diperlukan untuk memberikan konteks terhadap pembentukan elemen arsitektur bangunan.
4. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh, sebagai acuan dalam membaca dan menafsirkan elemen visual bangunan.
5. Penelitian ini tidak mencakup kajian teknis konstruksi secara rinci, seperti perhitungan struktur, analisis kekuatan material, atau sistem utilitas bangunan.
6. Eklektisisme digunakan sebagai konsep untuk menjelaskan keterpaduan berbagai karakter arsitektur yang ditemukan pada bangunan, sedangkan akulturasi tidak menjadi fokus analisis utama karena penelitian diarahkan pada identifikasi gaya berdasarkan elemen visual.
7. Perubahan dan penambahan bangunan pada periode modern dibahas secara terbatas hanya sejauh pengaruhnya terhadap karakter gaya arsitektur utama Masjid Raya Baiturrahman.
8. Pendekatan penelitian dibatasi pada metode kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian berupa pemaparan dan interpretasi visual elemen arsitektur tanpa melibatkan pengukuran numerik atau pengujian hipotesis statistik.
9. Pembahasan mengenai arsitektur kolonial Belanda, dibahas secara umum tanpa membahas periode dan pembagian waktu masuknya ke Indonesia.

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini disusun untuk memandu proses identifikasi gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh melalui pengamatan visual bangunan. Masjid ini merupakan bangunan bersejarah yang terbentuk melalui berbagai periode dan pengaruh budaya, sehingga karakter gaya arsitekturnya perlu dibaca secara sistematis. Untuk itu, kerangka pikir penelitian ini dibangun dengan menggunakan kerangka konseptual yang terdiri atas arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh sebagai acuan dalam membaca

elemen visual bangunan. Analisis dilakukan terhadap bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan observasi, dokumentasi visual, dan studi literatur. Berikut diagram kerangka pikirnya.



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pikir
Sumber: (Pribadi)

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, Bab ini penjelasan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika tulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini membahas teori, konsep, gaya, dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian.
3. Bab III Metodologi, Bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam mengkaji elemen bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang Masjid Raya Baiturrahman.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab ini berisi tentang hasil dari tahapan penelitian yang telah dilakukan.
5. Bab V Penutup, Bab ini adalah bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dan saran dari semua hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Identifikasi Gaya Arsitektur

Identifikasi gaya arsitektur merupakan proses untuk mengenali karakter arsitektur suatu bangunan melalui pengamatan terhadap karakteristik yang terdapat pada bangunan (Yoo et al, 2025). karakteristik visual arsitektur dapat dianalisis secara sistematis untuk membedakan dan mengelompokkan karakter desain (Yoo et al, 2025). Dalam penelitian ini, identifikasi gaya arsitektur dilakukan melalui pengamatan terhadap karakter fisik dan spasial bangunan.

Berdasarkan sintesis dari beberapa penelitian terdahulu mengenai karakter arsitektur masjid, penelitian ini menggunakan empat aspek identifikasi, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang bangunan (Ali & Mustafa, 2023; Aini, 2024; Ahmed & Fethi, 2024; Pynkyawati, 2022; Fakriah, 2019). Keempat aspek ini digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi karakter arsitektur pada objek penelitian. Berikut adalah pembahasan mengenai keempat elemen tersebut:

2.1.1 Identifikasi Berdasarkan Bentuk

Bentuk merupakan salah satu aspek visual yang dapat digunakan untuk mengenali karakter suatu bangunan. Ali & Mustafa (2023) menjelaskan bahwa pengenalan karakter arsitektur masjid dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap bentuk dan konfigurasi elemen arsitekturnya. Aini (2024) juga mengidentifikasi karakteristik masjid melalui pengamatan terhadap bentuk dan tampilan fasad bangunan.

Dalam penelitian ini, identifikasi berdasarkan bentuk dilakukan melalui pengamatan visual terhadap bentuk dan tampilan fisik bangunan, meliputi bentuk massa bangunan, bentuk atap, bentuk fasad, serta elemen-elemen pembentuk tampilan bangunan (Ali & Mustafa, 2023; Aini, 2024).

2.1.2 Identifikasi Berdasarkan Struktur

Struktur merupakan elemen pembentuk bangunan yang berkaitan dengan sistem konstruksi dan cara bangunan berdiri. Dalam identifikasi arsitektur masjid, struktur dapat diamati melalui elemen konstruksi yang terlihat pada bangunan (Ahmed & Fethi, 2024). Dalam penelitian ini, identifikasi

berdasarkan struktur dilakukan melalui pengamatan terhadap elemen struktur yang terlihat secara visual pada bangunan, serta sistem konstruksi yang dapat diidentifikasi berdasarkan kondisi bangunan.

2.1.3 Identifikasi Berdasarkan Ornamen

Ornamen merupakan elemen dekoratif yang digunakan sebagai bagian dari tampilan arsitektur suatu bangunan. Pynkyawati (2022) menjelaskan bahwa elemen estetis pada fasad terlihat melalui elemen dekoratif yang diterapkan pada bangunan. Dalam penelitian ini, identifikasi berdasarkan ornamen dilakukan melalui pengamatan terhadap motif, bentuk dekoratif, serta penerapan ornamen pada elemen bangunan (Pynkyawati, 2022).

2.1.4 Identifikasi Berdasarkan Tata Ruang

Tata ruang merupakan susunan ruang yang menunjukkan hubungan antar ruang, orientasi ruang, hierarki ruang, dan pola sirkulasi dalam suatu bangunan (Fakriah, 2019). Pada bangunan masjid, tata ruang dibentuk berdasarkan kebutuhan aktivitas ibadah sehingga memiliki organisasi ruang yang khas, seperti ruang salat utama, mihrab, serambi, ruang pendukung, serta pola sirkulasi jamaah (Fakriah, 2019).

2.2 Gaya Arsitektur

Gaya arsitektur merupakan karakter bangunan yang karakter desain yang dapat dikenali melalui fitur-fitur yang terdapat pada suatu bangunan (Yoo et al, 2025). Yoo et al. (2025) menjelaskan gaya arsitektur sebagai karakteristik desain yang dapat diidentifikasi melalui fitur visual dan digunakan untuk membedakan karakter suatu desain arsitektur.

Pembahasan masing-masing gaya arsitektur pada bab ini tidak dimaksudkan sebagai perbandingan langsung antar bangunan, melainkan sebagai kerangka konseptual untuk mengidentifikasi idiom visual yang berkaitan dengan bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Kerangka ini selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis visual pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

2.3 Gaya Arsitektur Islam

Gaya arsitektur dalam konteks bangunan masjid merupakan perwujudan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk fisik, organisasi ruang, struktur, dan ornamen dekoratif.

Arsitektur Islam tidak berkembang sebagai satu gaya yang bersifat tunggal, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi geografis, budaya, teknologi, dan sejarah di berbagai wilayah dunia Islam (Alnajjar, 2024; Miller, 2025).

Gaya arsitektur Islam ini tidak hadir sebagai satu bentuk yang tunggal dan seragam, melainkan berkembang secara beragam seiring dengan penyebaran Islam ke wilayah yang luas, meliputi Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara (Miller, 2025). Perkembangan tersebut menghasilkan beragam ekspresi arsitektur, namun tetap memiliki karakter visual yang berulang sehingga dapat dikenali sebagai bagian dari tradisi arsitektur Islam (Astrini, 2020).

Dalam penelitian ini gaya arsitektur Islam dipahami sebagai karakter visual yang digunakan sebagai dasar identifikasi terhadap Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Pendekatan ini sejalan dengan konsep identifikasi gaya arsitektur yang memandang gaya sebagai kumpulan karakter visual yang dapat diamati melalui elemen bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang (Yoo et al, 2025). Adapun pembahasan mengenai karakteristik dan ragam gaya arsitektur Islam sebagai berikut.

2.3.1 Karakteristik Gaya Arsitektur Islam

Karakteristik gaya arsitektur Islam pada penelitian ini disusun berdasarkan konsep identifikasi gaya arsitektur yang dikemukakan oleh Yoo et al. (2025), dengan mengelompokkan karakteristik ke dalam empat elemen utama, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang (Ali & Mustafa, 2023; Aini, 2024; Ahmed & Fethi, 2024; Pynkyawati, 2022; Fakriah, 2019). Adapun karakteristik masing-masing elemen dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk.

Bentuk merupakan aspek visual pertama yang membedakan suatu gaya arsitektur (Ali & Mustafa, 2023). Pada arsitektur Islam, bentuk bangunan berkembang dalam berbagai wilayah, namun tetap memperlihatkan beberapa karakter visual yang berulang sebagai identitas bangunan masjid (Brown, 2025; Miller, 2025). Secara visual, bentuk dalam arsitektur Islam dapat diidentifikasi melalui beberapa elemen berikut:

a. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan merupakan susunan volume yang membentuk keseluruhan bangunan masjid. Massa dapat berupa satu kesatuan bangunan maupun beberapa massa yang saling berhubungan. Dalam arsitektur masjid, pengolahan massa berkaitan dengan kebutuhan ruang ibadah, ruang pendukung, halaman, dan hubungan bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bentuk massa tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk geometrisnya, tetapi juga berdasarkan hubungan antara massa utama dan elemen pendukungnya (Ali & Mustafa, 2023; Astrini et al., 2020). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 1 Ilustrasi Bentuk Massa Bangunan
Sumber: (<https://eticon.co.id>, 2026)

b. Bentuk Atap

Atap merupakan elemen yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas visual masjid. Salah satu bentuk yang berkembang luas dalam arsitektur masjid adalah kubah, meskipun penggunaannya tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya bentuk atap yang bersifat wajib dalam arsitektur Islam. Perkembangan bentuk masjid menunjukkan bahwa elemen atap dapat berbeda sesuai dengan tradisi regional dan perkembangannya, namun umumnya bentuk atap adalah kubah (Frishman & Khan, 2021; Alnajjar & Erdil, 2024). Berikut adalah ilustrasi gambarnya



Gambar 2. 2 Ilustrasi Bentuk Atap
Sumber: (<https://kumpulanpendidikanagamaislam.blogspot.com>, 2026)

c. Bentuk Fasad

Fasad merupakan bidang bangunan yang memperlihatkan komposisi visual melalui hubungan antara dinding, bukaan, kolom, lengkungan, dan elemen dekoratif. Pada arsitektur masjid, fasad dapat menunjukkan keteraturan, simetri, pengulangan bukaan, serta penggunaan lengkungan sebagai bagian dari komposisi bangunan. Karakter fasad tersebut dapat berbeda sesuai dengan perkembangan regional arsitektur Islam (Astrini et al., 2020; Aini et al., 2024). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 3 Ilustrasi Bentuk Fasad
Sumber: (<https://international.sindonews.com>, 2026)

2. Struktur.

Dalam arsitektur Islam, struktur tidak hanya berfungsi sebagai sistem konstruksi, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekspresi visual dan pembentukan ruang sakral (Astrini, 2020). Secara visual, elemen struktur dalam arsitektur Islam dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek berikut:

a. Struktur Kubah

Kubah dibentuk melalui sistem struktur yang menyalurkan beban menuju elemen penopang di bawahnya sehingga memungkinkan terbentuknya ruang utama yang luas (Brown, 2025). Secara visual,

keberadaan kubah memungkinkan terbentuknya ruang dalam yang luas tanpa banyak sekat (Brown, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 4 Ilustrasi Struktur Kubah
Sumber: (<https://www.pexels.com>, 2026)

b. Struktur Lengkungan

Lengkungan tidak hanya digunakan sebagai elemen visual tetapi juga sebagai sistem struktur yang membantu mendistribusikan beban menuju kolom maupun dinding penopang (Al-Roumi, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 5 Ilustrasi Sistem Lengkungan
Sumber: (<https://www.pexels.com>, 2026)

c. Struktur Kolom

Kolom merupakan elemen vertikal yang menopang lengkungan maupun struktur atap sehingga membentuk susunan ruang yang teratur pada bangunan masjid (Brown, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



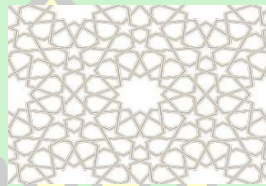
Gambar 2. 6 Ilustrasi Kolom Penopang Struktur
Sumber: (<https://news.immigration.gov.tw>, 2026)

3. Ornamen.

Dalam arsitektur Islam, ornamen berperan sebagai media visual yang menyampaikan nilai spiritual Islam (Awaliyah, 2023; Brown, 2025). Secara visual, ornamen arsitektur Islam pada bangunan masjid dapat diidentifikasi melalui beberapa elemen berikut:

a. Pola Geometris

Pola geometris merupakan elemen utama yang disusun melalui pengulangan bentuk sehingga menghasilkan komposisi visual yang teratur (Brown, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 7 Ilustrasi Pola Geometris
Sumber: (<https://depositphotos.com>, 2026)

b. Kaligrafi

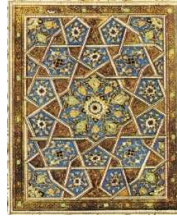
Kaligrafi Al-Qur'an banyak diterapkan sebagai ornamen pada dinding, mihrab, kubah maupun bagian interior masjid. Selain memperindah bangunan, kaligrafi menjadi representasi nilai religius dalam arsitektur Islam (Awaliyah, 2023; Brown, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 8 Ilustrasi Kaligrafi
Sumber: (<https://islami.co>, 2026)

c. Motif Vegetal (Arabesque)

Arabesque merupakan ornamen berupa stilisasi tumbuhan yang disusun secara berulang tanpa menampilkan bentuk makhluk hidup secara realistis. Motif ini menjadi salah satu karakter dekoratif yang banyak digunakan dalam arsitektur Islam (Brown, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



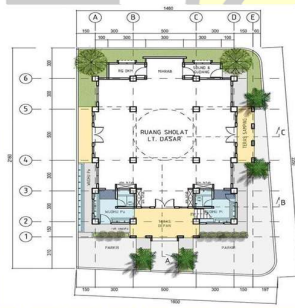
Gambar 2. 9 Ilustrasi Motif Vegetal
Sumber: (<https://patterninislamicart.com>, 2026)

4. Tata Ruang.

Tata ruang arsitektur Islam disusun untuk mendukung mendukung pelaksanaan ibadah sehingga setiap elemen ruang memiliki hubungan dengan orientasi dan fungsi religius bangunan (Awaliyah, 2023). Secara visual elemen tata ruang arsitektur islam dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Ruang Shalat

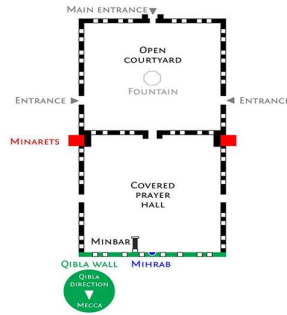
Ruang shalat menjadi inti organisasi ruang karena dirancang terbuka tanpa sekat untuk menampung jamaah (Brown, 2025). Secara visual, keterbukaan ini memperkuat kesatuan ruang dan menegaskan pusat aktivitas bangunan (Brown, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 10 Ilustrasi Ruang Shalat
Sumber: (<https://arsitekdepok>, 2026)

b. Orientasi Kiblat

Orientasi kiblat menjadi dasar utama dalam penyusunan tata ruang masjid, di mana seluruh elemen ruang mengarah ke satu titik (Awaliyah, 2023). Pola orientasi tersebut membentuk keterarahan pengguna dalam melakukan aktivitas ibadah sehingga ruang utama shalat menjadi pusat komposisi ruang dalam arsitektur Islam (Awaliyah, 2023). Berikut adalah ilustrasinya.



Gambar 2. 11 Ilustrasi Orientasi Kiblat
Sumber: (<https://arsitekdepok.com>, 2026)

c. Mihrab

Mihrab merupakan elemen tata ruang yang menunjukkan arah kiblat sekaligus menjadi titik fokus pada ruang shalat (Al-Roumi, 2025). Berikut adalah ilustrasinya.



Gambar 2. 12 Ilustrasi Mihrab
Sumber: (<https://id.pinterest.com>, 2026)

2.3.2 Ragam Gaya Arsitektur Islam yang Memiliki Kemiripan Tipologis dengan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

Arsitektur Islam berkembang di berbagai kawasan dunia sehingga menghasilkan ragam gaya yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, kondisi geografis, dan perkembangan teknologi bangunan. Meskipun demikian, berbagai ragam tersebut tetap memperlihatkan karakter visual yang dapat dikenali sebagai bagian dari tradisi arsitektur Islam (Frishman, 2021; Miller, 2025)

Arsitektur Islam tidak seluruhnya memiliki kesesuaian dengan karakter visual Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Untuk menjaga fokus kajian, penelitian ini membatasi pembahasan pada ragam gaya arsitektur Islam yang secara tipologis memiliki kemiripan visual dengan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Pembatasan ini dilakukan sebagai rujukan konseptual, bukan sebagai perbandingan langsung antarbangunan.

Berdasarkan hal ini, tidak seluruh ragam gaya arsitektur Islam digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan dibatasi pada ragam gaya yang memiliki kemiripan tipologis dengan karakter visual Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Pertama, arsitektur Islam Indo-Islamic/Mughal, kedua arsitektur Islam Timur Tengah, dan ketiga arsitektur Moorish Revival. Adapun pembahasan mengenai ketiga gaya arsitektur Islam tersebut sebagai berikut:

a. Arsitektur Islam Indo-Islamic (Mughal)

Arsitektur Indo-Islamic (Mughal) merupakan perkembangan arsitektur Islam di kawasan Asia Selatan yang memadukan tradisi arsitektur Islam dengan budaya lokal India. Gaya ini umumnya ditandai oleh penggunaan kubah berukuran besar sebagai elemen utama bangunan, minaret, lengkungan pada bukaan, serta komposisi bangunan yang simetris. Selain itu, ornamen geometris dan kaligrafi juga banyak diterapkan sebagai bagian dari dekorasi arsitektur masjid (Frishman, 2021; Vajiramandravi, 2025). Karakteristik tersebut menjadikan gaya Indo-Islamic sebagai salah satu ragam arsitektur Islam yang memiliki kesesuaian visual dengan karakter bangunan pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Secara visualnya bisa terlihat sebagai berikut.



Gambar 2. 13 Masjid Jami Delhi
Sumber: (<https://www.tripadvisor.co.id>, 2026)

b. Arsitektur Islam Timur Tengah

Arsitektur Islam di Timur Tengah merupakan salah satu bentuk perkembangan awal arsitektur masjid yang banyak menjadi rujukan bagi perkembangan arsitektur Islam di berbagai wilayah. Gaya ini memperlihatkan penggunaan kubah, minaret, dan lengkungan sebagai elemen pembentuk bangunan, disertai penerapan ornamen geometris, kaligrafi, dan arabesque pada bagian interior maupun eksterior. Tata ruang bangunan juga disusun berdasarkan orientasi kiblat dengan ruang shalat sebagai pusat aktivitas ibadah (Frishman, 2021; Nuhaira Voyage,

2025). Karakteristik ini menjadikan arsitektur Islam Timur Tengah sebagai salah satu acuan dalam mengidentifikasi gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Secara visualnya sebagai berikut.



Gambar 2. 14 Masjid Agung Sheikh Zayed
Sumber: (Tempo.Co, & Novita, M, 2025)

c. Arsitektur Moorish Revival

Arsitektur Moorish Revival merupakan gaya yang menghidupkan kembali karakter visual arsitektur Moor di Andalusia ke dalam bangunan modern. Gaya ini dicirikan oleh penggunaan lengkungan tapal kuda (horseshoe arch), kubah, menara, dan ornamen geometris dan dekoratif yang kaya sebagai elemen pembentuk identitas bangunan. Karakter visual ini merupakan hasil reinterpretasi terhadap arsitektur Islam klasik sehingga tetap mempertahankan unsur-unsur utama arsitektur Islam (Swafford, 2025). Oleh karena itu, gaya Moorish Revival digunakan sebagai salah satu acuan identifikasi karena memiliki kesamaan karakter visual dengan beberapa elemen arsitektur pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Secara visualnya bisa terlihat sebagai berikut.



Gambar 2. 15 Ilustrasi masjid dengan idiom Moorish Revival
Sumber: (<https://mengakubackpacker.blogspot.com>, 2026)

2.4 Gaya Arsitektur Kolonial Belanda

Gaya arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang berkembang pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia melalui penerapan prinsip-prinsip arsitektur Eropa yang kemudian disesuaikan dengan kondisi iklim tropis. Adaptasi ini menghasilkan karakter visual berupa fasad simetris, bukaan berukuran besar, veranda, atap berkemiringan tinggi dengan overstek lebar, dan penggunaan

elemen-elemen arsitektur klasik yang tetap mempertahankan identitas arsitektur kolonial (Azis, 2021; Rahmayana, 2023; Hasanah, 2025). Adapun pembahasan mengenai karakteristik dan penerapannya sebagai berikut:

2.4.1 Karakteristik Gaya Arsitektur Kolonial Belanda

Karakteristik gaya arsitektur kolonial Belanda pada penelitian ini disusun berdasarkan konsep identifikasi gaya arsitektur menurut Yoo et al. (2025), dengan mengelompokkan karakteristik ke dalam empat elemen utama yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang (Ali & Mustafa, 2023; Aini, 2024; Ahmed & Fethi, 2024; Pynkyawati, 2022; Fakriah, 2019). Adapun karakteristik masing-masing elemen dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk.

Bentuk merupakan aspek visual yang membedakan gaya arsitektur kolonial Belanda dari gaya arsitektur lainnya. Secara umum, bentuk bangunan menunjukkan pengaruh arsitektur klasik Eropa yang dipadukan dengan penyesuaian terhadap iklim tropis Indonesia (Azis, 2021; Hasanah, 2025). Secara visual, bentuk arsitektur kolonial Belanda dapat diidentifikasi melalui beberapa elemen sebagai berikut:

a. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan kolonial dapat memperlihatkan komposisi yang teratur dan simetris, terutama pada bangunan pemerintahan (Rahmah et al., 2024). Rahmah et al. (2024) menjelaskan bahwa pada bangunan kolonial terlihat tata bangunan yang simetris dan memanjang sekaligus menjadi strategi adaptasi terhadap lingkungan tropis. Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 16 Ilustrasi Bentuk Massa Bangunan
Sumber: (<https://www.kompasiana.com>, 2026)

b. Bentuk Atap

Atap merupakan salah satu elemen penting dalam bangunan kolonial di wilayah tropis karena selain membentuk karakter visual, atap juga berperan dalam memberikan perlindungan terhadap panas dan hujan. Pada bangunan kolonial, Rahmah et al (2024) menjelaskan bahwa bentuk atap terlihat overstek sebagai elemen pelindung yang mendukung adaptasi terhadap kondisi iklim tropis. Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 17 Ilustrasi Bentuk Atap
Sumber: (<https://jurnalpost.com>, 2026)

c. Bentuk Fasad

Bentuk fasad pada arsitektur kolonial Belanda umumnya memperlihatkan komposisi yang teratur dan simetris, dengan penataan pintu dan jendela yang membentuk ritme pada bidang fasad. Karakter fasad juga dapat ditunjukkan melalui penggunaan elemen arsitektur seperti kolom, pilaster, pedimen atau gevel, serta profil atau molding yang mempertegas bagian-bagian bangunan (Azis, 2021; Rahmayana, 2023; Rahmah et al., 2024; Sholih et al., 2021). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 18 Ilustrasi Bentuk Fasad
Sumber: (<https://museum.kemenbud.go.id>, 2026)

2. Struktur.

Struktur dalam arsitektur kolonial Belanda tidak hanya berfungsi menopang bangunan, tetapi juga menjadi bagian dari tampilan visual

bangunan. Secara visual, elemen struktur dalam arsitektur kolonial Belanda dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Struktur Kolom

Kolom digunakan sebagai elemen struktur utama pada bagian teras maupun veranda. Selain menopang atap, kolom membentuk ritme visual yang teratur pada fasad bangunan (Azis, 2021; Rahmayana, 2023). Secara visual, kolom tampak sebagai elemen struktur yang diekspresikan secara terbuka. Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 19 Ilustrasi Kolom
Sumber: (<https://jejakkolonial.blogspot.com>, 2026)

b. Struktur Dinding Masif

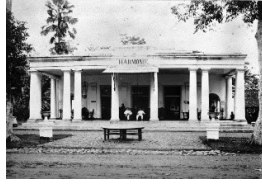
Bangunan kolonial umumnya menggunakan dinding bata dengan ketebalan yang relatif besar. Selain berfungsi sebagai elemen struktur, dinding masif memberikan kesan kokoh pada tampilan bangunan (Rahmayana, 2023; Hasanah, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 20 Ilustrasi Dinding Masif
Sumber: (<https://www.99.co/id>, 2026)

c. Struktur Veranda

Veranda merupakan ruang semi terbuka yang berada di bagian depan bangunan dan ditopang oleh deretan kolom. Elemen ini menjadi salah satu karakter bangunan kolonial sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis (Azis, 2021; Rahmah, 2024). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 21 Ilustrasi Veranda
Sumber: (<https://www.banjoemas.com>, 2026)

3. Ornamen.

Ornamen pada arsitektur kolonial Belanda, umumnya bersifat sederhana dan mengikuti komposisi fasad yang teratur. Secara visual, ornamen dapat diidentifikasi melalui beberapa elemen berikut:

a. Bingkai Pintu dan Jendela.

Pintu dan jendela pada arsitektur kolonial umumnya dilengkapi dengan profil sederhana yang mempertegas bentuk bukaan sekaligus membentuk ritme visual pada fasad (Azis, 2021; Rahmah, 2024). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 22 Ilustrasi Frame Pintu
Sumber: (<https://doortex24.com>, 2026)



Gambar 2. 23 Ilustrasi Frame Jendela
Sumber: (<https://ihram.republika.co.id>, 2026)

b. Molding

Molding atau lis horizontal merupakan elemen dekoratif yang membagi bidang fasad secara visual. Elemen ini memperkuat keteraturan komposisi sekaligus menegaskan garis horizontal bangunan (Rahmayana, 2023). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 24 Ilustrasi Molding
Sumber: (<https://www.shutterstock.com>, 2026)

c. Gevel

Gevel adalah elemen ornamen yang terletak pada bagian atas yang berfungsi menegaskan sumbu tengah bangunan (Pynkyawati, 2022). Elemen ini merupakan salah satu pengaruh arsitektur klasik Eropa yang banyak diterapkan pada bangunan kolonial Belanda (Pynkyawati, 2022). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 25 Ilustrasi Gevel
Sumber: (<https://voi.id/memori>, 2026)

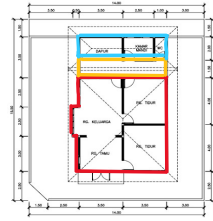
4. Tata Ruang.

Tata ruang pada arsitektur kolonial Belanda disusun berdasarkan organisasi ruang yang mengutamakan aspek fungsional, dengan memperhatikan hubungan antar ruang, orientasi bangunan, serta pola sirkulasi yang teratur. Karakteristik ini membentuk susunan ruang yang efisien sekaligus mendukung kenyamanan bangunan pada iklim tropis (Wihardyanto, 2020). Secara visual, elemen tata ruang arsitektur kolonial Belanda dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Organisasi ruang

Bangunan kolonial Belanda umumnya memiliki organisasi ruang yang memisahkan bangunan inti (*hoofdgebouw*) yang garis warna (merah) dengan bangunan servis (*bijgebouw*) yang garis warna (Biru). Kedua massa bangunan tersebut dihubungkan oleh selasar yang garis warna (Kuning) sehingga fungsi ruang utama dan ruang

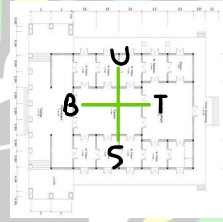
servis tetap terpisah namun saling terhubung dalam satu kesatuan tata ruang (Wihardyanto, 2020). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 26 Ilustrasi Organisasi Ruang
Sumber: (Wihardyanto, 2020)

b. Orientasi Ruang

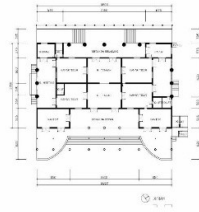
Bangunan kolonial dibangun dengan orientasi yang mempertimbangkan pencahayaan alami dan penghawaan. Bangunan inti maupun bangunan servis ditempatkan pada posisi yang memungkinkan masuknya sinar matahari serta penerapan ventilasi silang (cross ventilation) sehingga tercipta kondisi ruang yang lebih nyaman (Wihardyanto, 2020). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 27 Ilustrasi Orientasi Ruang
Sumber: (<https://www.neliti.com>, 2026)

c. Pola Sirkulasi

Sirkulasi pada bangunan kolonial Belanda disusun secara sederhana dan teratur. Bangunan memiliki jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang utama maupun ruang servis, dengan pola sirkulasi membujur dan melintang yang saling berpotongan sehingga memudahkan pergerakan antar ruang (Wihardyanto, 2020). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 28 Ilustrasi Pola Sirkulasi
Sumber: (Sholih, 2021)

2.4.2 Penerapan Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan

Penerapan gaya arsitektur kolonial Belanda pada bangunan tercermin melalui penggunaan fasad simetris, kolom sebagai elemen struktur sekaligus pembentuk tampilan visual, veranda sebagai ruang transisi, bukaan berukuran besar, serta atap miring dengan overstek lebar sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis. Karakteristik ini membentuk identitas visual arsitektur kolonial Belanda yang membedakannya dari gaya arsitektur lainnya (Azis, 2021; Hasanah, 2025; Rahmayana, 2023). Sebagai ilustrasi, penerapan gaya arsitektur kolonial Belanda dapat diamati pada bangunan Lawang Sewu di Semarang. Bangunan ini memperlihatkan komposisi fasad yang simetris, deretan kolom, bukaan pintu dan jendela berukuran besar, serta penggunaan atap yang disesuaikan dengan kondisi iklim tropis sehingga mencerminkan karakter utama arsitektur kolonial Belanda. Berikut adalah gambarnya.



Gambar 2. 29 Lawang Sewu
Sumber: (<https://www.hipwee.com>, 2026)

2.5 Gaya Arsitektur Tradisional Aceh

Gaya arsitektur tradisional Aceh merupakan karakter arsitektur yang berkembang dari tradisi bangunan masyarakat Aceh, khususnya Rumoh Aceh sebagai bentuk utama arsitektur tradisional Aceh (Annisa, 2025). Dalam perkembangannya, karakter arsitektur ini tidak hanya diterapkan pada rumah tradisional, tetapi juga diadaptasi pada berbagai bangunan publik melalui

penggunaan elemen-elemen arsitektur tradisional yang tetap mempertahankan identitas visual Aceh (Elfira, 2023).

Menurut Fareg (2025), penerapan unsur arsitektur tradisional pada bangunan kontemporer merupakan salah satu upaya mempertahankan identitas budaya dalam perkembangan arsitektur modern. Dalam penelitian ini identifikasi gaya arsitektur tradisional Aceh dilakukan berdasarkan elemen-elemen visual bangunan yang dapat diamati secara langsung. Pengelompokan elemen ini mengacu pada konsep identifikasi gaya arsitektur yang dikemukakan oleh Yoo et al. (2025) dengan mengelompokkan karakteristik ke dalam empat elemen utama yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang (Ali & Mustafa, 2023; Aini, 2024; Ahmed & Fethi, 2024; Pynkyawati, 2022; Fakriah, 2019). Adapun pembahasan mengenai karakteristik dan penerapannya sebagai berikut:

2.5.1 Karakteristik Gaya Arsitektur Tradisional Aceh

Karakteristik gaya tradisional Aceh dapat dilihat melalui elemen-elemen visual bangunan yang berkembang dari tradisi masyarakat Aceh, khususnya Rumoh Aceh. Berikut adalah karakteristik gaya arsitektur tradisional Aceh mengikuti konsep identifikasi gaya arsitektur dengan mengelompokkan karakteristik ke dalam empat elemen utama yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang sebagai berikut:

1. Bentuk.

Pada arsitektur tradisional Aceh, bentuk bangunan dapat dikenali melalui karakteristik fisik yang berkembang pada Rumoh Aceh sebagai tradisi masyarakat Aceh (Annisa, 2025). Secara visual, bentuk arsitektur tradisional Aceh dapat diidentifikasi melalui beberapa elemen berikut:

a. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan Rumoh Aceh dicirikan oleh bentuk rumah panggung dengan denah memanjang. Massa bangunan ditinggikan dari tanah menggunakan tiang-tiang kayu dan tersusun atas bagian ruang yang berurutan dari depan hingga belakang. Karakter tersebut menjadi salah satu ciri utama bentuk arsitektur tradisional Aceh (Annisa, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya



Gambar 2. 30 Ilustrasi Bentuk Massa Bangunan
Sumber: (<https://indonesiakaya.com>, 2026)

b. Bentuk Atap

Atap Rumoh Aceh umumnya berbentuk pelana dengan satu garis bubungan dan memiliki kemiringan relatif tinggi. Bentuk tersebut berfungsi melindungi bangunan dari hujan dan panas serta mendukung respons bangunan terhadap iklim tropis (Annisa & Nasution, 2025; Dafrina et al., 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 31 Ilustrasi Massa Bentuk Atap
Sumber: (<https://indonesiakaya.com>, 2026)

c. Bentuk Fasad

Fasad Rumoh Aceh memperlihatkan karakter rumah panggung, susunan elemen vertikal, bukaan, serta elemen ventilasi dan ragam hias khas Aceh. Elemen dekoratif pada fasad menggunakan berbagai motif yang menjadi bagian dari identitas lokal arsitektur Aceh (Sahputra & Rahmi, 2023). Berikut adalah ilustrasi gambarnya



Gambar 2. 32 Ilustrasi Bentuk Fasad
Sumber: (<https://www.wonderverseindonesia.com>, 2026)

2. Struktur.

Struktur merupakan sistem konstruksi yang membentuk dan menopang bangunan sekaligus menjadi bagian dari karakter visual arsitektur (Ahmed & Fethi, 2024). Pada tradisional lokal Aceh, karakter struktur berkembang dari sistem konstruksi Rumoh Aceh yang menggunakan elemen-elemen struktural sebagai pembentuk tampilan bangunan (Annisa, 2025). Karakter struktur tradisional lokal Aceh dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Struktur Kolom dan Balok

Rumoh Aceh menggunakan sistem struktur kolom dan balok kayu yang disusun secara teratur sebagai penopang utama bangunan (Annisa, 2025). Susunan kolom dan balok ini membentuk pola berulang yang menjadi salah satu karakter visual arsitektur tradisional Aceh. Menurut Elfira (2023), pola struktur tersebut masih diadaptasi pada beberapa bangunan publik di Aceh sebagai bagian dari penerapan arsitektur tradisional Aceh. Berikut adalah ilustrasinya.



Gambar 2. 33 Ilustrasi Struktur Kolom dan Balok
Sumber: (<https://www.wonderverseindonesia.com>, 2026)

3. Ornamen.

Ornamen merupakan elemen visual yang memperkuat identitas arsitektur tradisional Aceh melalui penerapan ragam hias pada berbagai bagian bangunan. Pada tradisional lokal Aceh, ornamen diterapkan sebagai ragam hias pada berbagai elemen bangunan, seperti dinding, ventilasi, lisplang, balok, dan bukaan (Sahputra, 2023). Berdasarkan visualnya, ornamen tradisional lokal Aceh dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Motif Flora

Motif flora merupakan ornamen dominan dalam arsitektur tradisional Aceh, seperti pucok reubong, bungong seulanga, dan bungong kipah (Sahputra, 2023). Secara visual, motif ini membentuk pola ukiran berulang yang memperkaya bidang dinding dan elemen kayu, sekaligus mencerminkan makna pertumbuhan, kehidupan, dan harapan dalam budaya Aceh (Sahputra, 2023). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 34 Ilustrasi Motif Flora
Sumber: (<https://budaya-indonesia.org>, 2026)

b. Motif Geometris

Motif geometris ini tersusun dari pola-pola berulang yang membentuk komposisi simetris pada elemen bangunan (Sahputra, 2023). Motif ini diterapkan pada dinding, ventilasi, maupun elemen kayu sehingga menjadi salah satu karakter visual arsitektur tradisional Aceh (Sahputra, 2023). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 35 Ilustrasi Motif Geometris
Sumber: (<https://www.archify.com>, 2026)

c. Ornamen Ventilasi (Tulak Angen)

Tulak angen merupakan ornamen yang ditempatkan pada bagian atas dinding sebagai ventilasi alami (Sahputra, 2023). Ornamen ini berbentuk bidang berlubang dengan pola ragam hias sehingga berfungsi sebagai ventilasi alami sekaligus memperkaya tampilan visual bangunan. Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



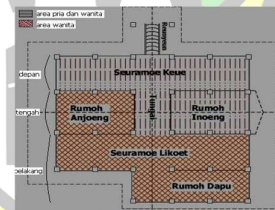
Gambar 2. 36 Ilustrasi Ornamen Tulak Angen
Sumber: (<https://razuardi.blogspot.com>, 2026)

4. Tata Ruang.

Dalam arsitektur tradisional Aceh, tata ruang dibentuk oleh nilai adat, struktur sosial, serta adaptasi terhadap lingkungan tropis. Ruang tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan budaya masyarakat (Annisa, 2025). Secara visual, elemen tata ruang arsitektur tradisional Aceh dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hierarki Ruang (Seuramoe Keue-Tengoh-Likot)

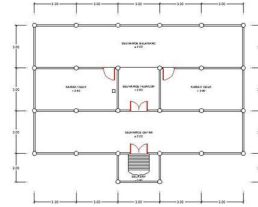
Tata ruang Rumoh Aceh disusun secara hierarkis antara ruang depan, tengah, dan belakang yang mencerminkan fungsi sosial yang berbeda (Annisa, 2025). Ruang depan sebagai penerima tamu, ruang tengah sebagai inti aktivitas keluarga, dan ruang belakang sebagai area privat (Annisa, 2025). Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 37 Ilustrasi Hierearki Ruang
Sumber: (<https://tradisi-tradisional.blogspot.com>, 2026)

b. Sirkulasi Linear

Menurut Siregar (2025), organisasi ruang Rumoh Aceh membentuk pola sirkulasi linear dari bagian depan menuju bagian belakang bangunan. Pola ini memperlihatkan hubungan ruang yang tersusun secara berurutan sesuai dengan organisasi ruang bangunan. Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 38 Ilustrasi Sirkulasi Linear
Sumber: (<https://fadiahnurannisa.wordpress.com>, 2026)

2.5.2 Penerapan Gaya Arsitektur Lokal Aceh pada Bangunan

Penerapan gaya arsitektur lokal Aceh pada bangunan dapat dikenali melalui penggunaan elemen-elemen arsitektur yang berasal dari arsitektur tradisional Aceh, khususnya Rumoh Aceh. Menurut Elfira (2023), penerapan ini dapat dikenali melalui penggunaan bentuk atap tradisional Aceh, pola struktur kolom dan balok, serta penerapan ragam hias Aceh pada elemen-elemen bangunan. Pada bangunan modern elemen-elemen arsitektur lokal Aceh tersebut diterapkan dengan menggunakan material dan teknologi konstruksi yang berbeda tanpa menghilangkan karakter visual arsitektur Aceh (Elfira et al., 2023).

Penerapan ini dapat dilihat pada berbagai bangunan publik dan pemerintahan di Aceh yang mengadaptasi bentuk atap, elemen struktur, dan ornamen khas Aceh sebagai bagian dari tampilan bangunan (Rofi et al., 2025). Salah satu contoh penerapan gaya arsitektur lokal Aceh dapat diamati pada Kantor Gubernur Aceh. Menurut Elfira (2023), bangunan ini mengadaptasi beberapa elemen arsitektur tradisional Aceh, seperti bentuk atap, penggunaan ornamen khas Aceh, dan komposisi elemen-elemen bangunan yang mengacu pada karakter visual Rumoh Aceh. Penerapan ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur lokal Aceh masih digunakan pada bangunan pemerintahan sebagai bagian dari karakter visual bangunan. Berikut adalah ilustrasi gambarnya.



Gambar 2. 39 Kantor Gubernur Aceh
Sumber: (Elfira, 2023)

2.6 Eklektisisme dalam Arsitektur

Eklektisisme dalam arsitektur merupakan pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur dari beberapa gaya arsitektur ke dalam suatu komposisi bangunan. Penggabungan tersebut memungkinkan elemen yang memiliki karakter berbeda hadir secara bersamaan dalam satu bangunan (Maulida et al., 2020).

Penggunaan elemen dari berbagai gaya tersebut dapat membentuk suatu komposisi baru yang memiliki karakter visual tersendiri. Pada bangunan masjid, keberadaan berbagai unsur arsitektur dalam satu bangunan dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi eklektik apabila unsur-unsur tersebut berasal dari karakter arsitektur yang berbeda (Maulida et al., 2020).

2.6.1 Eklektisisme pada Bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda

Aceh

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh telah dikaji sebagai salah satu bangunan yang memperlihatkan karakter eklektik melalui keberadaan berbagai unsur arsitektur dalam satu bangunan. Maulida et al. (2020) membahas Masjid Raya Baiturrahman melalui konsep eklektisisme dan menunjukkan adanya penggunaan elemen dengan karakter yang beragam dalam komposisi bangunan.

Dalam konteks penelitian ini, konsep eklektisisme digunakan untuk memahami keberadaan beberapa karakter gaya arsitektur yang terdapat pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Konsep ini ditempatkan sebagai landasan untuk memahami hubungan antara berbagai karakter arsitektur yang ditemukan pada bangunan, khususnya karakter arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan tradisional Aceh. Dengan demikian, eklektisisme menjadi konsep yang melengkapi pembahasan mengenai gaya arsitektur dalam penelitian ini.

2.7 Penelitian Kualitatif Deskriptif

2.7.1 Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara holistik dan kontekstual. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk perhitungan, melainkan melalui

proses pengungkapan fenomena berdasarkan kondisi alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar atau setting alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian (Fadli, 2021).

Fadli (2021) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam pendekatan ini, proses penelitian dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan. Dengan demikian, penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena berdasarkan data yang ditemukan selama proses penelitian, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks penelitian (Fadli, 2021).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami karakteristik arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh berdasarkan kondisi objek yang diamati secara langsung. Data penelitian berupa hasil observasi dan dokumentasi terhadap objek arsitektur yang kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka analisis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penggambaran karakteristik objek, bukan pada pengukuran statistik.

2.7.2 Pengertian Kualitatif Deskriptif

Fadli (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif. Sifat deskriptif tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan uraian mengenai fenomena yang ditemukan dalam kondisi penelitian, sedangkan analisisnya cenderung dilakukan secara induktif dengan menekankan proses dan makna berdasarkan perspektif subjek (Fadli, 2021).

Yurmaini et al. (2024) menjelaskan bahwa pemilihan pendekatan penelitian merupakan bagian penting dalam menentukan metode pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan ketika penelitian membutuhkan pemahaman terhadap fenomena berdasarkan konteks yang diteliti dan menggunakan data yang tidak berbentuk angka sebagai dasar analisis. Pemilihan pendekatan tersebut disesuaikan dengan

tujuan penelitian dan jenis informasi yang hendak diperoleh (Yurmaini et al., 2024).

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena penelitian bertujuan menggambarkan dan memahami karakteristik arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh berdasarkan kondisi objek yang diteliti. Penelitian tidak melakukan manipulasi terhadap objek, melainkan mengamati, mendokumentasikan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan karakteristik arsitektur berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

2.7.3 Penelitian Kualitatif Deskriptif sebagai Pendekatan Ilmiah

Pemilihan pendekatan penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang digunakan, serta proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Yurmaini et al. (2024) menjelaskan bahwa ketepatan pemilihan pendekatan membantu penelitian menghasilkan informasi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap fenomena diperoleh melalui data dan konteks penelitian yang kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian (Yurmaini et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alamiah, menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci, memiliki sifat deskriptif, dan cenderung menggunakan analisis induktif. Proses dan makna menjadi bagian penting dalam memahami fenomena yang diteliti (Fadli, 2021).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Analisis dilakukan terhadap empat unit analisis, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap kondisi eksterior dan interior bangunan, kemudian diuraikan dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan

sebagai dasar untuk memperoleh gambaran karakteristik arsitektur objek penelitian secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

2.8 Penelitian Terdahulu dan Novelty Penelitian

Untuk memperkuat landasan teoritis dan posisi penelitian, penulis menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki objek kajian yang sama, yaitu Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, dengan beragam sudut pandang dan pendekatan penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai acuan konseptual untuk memahami sejauh mana kajian mengenai Masjid Raya Baiturrahman telah dilakukan, baik dari aspek historis, visual, simbolik, urban, maupun teknis bangunan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu ini tidak dimaksudkan untuk mengulang atau menegaskan hasil penelitian sebelumnya, melainkan untuk memetakan fokus, pendekatan, dan ruang lingkup kajian yang telah ada, sehingga dapat diidentifikasi posisi dan kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar perbandingan untuk menegaskan kesenjangan penelitian serta menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam mengkaji karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh melalui pendekatan visual arsitektural. Adapun penelitian terdahulu dan novelty penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus dan Pendekatan	Posisi Penelitian Ini
1	Irwansyah & Septiyana (2025)	The Front Façade of the Baiturrahman Grand Mosque in Banda Aceh from Past until Present	Menganalisis perubahan fasad Masjid Raya Baiturrahman dari masa ke masa melalui pendekatan historis-visual	Fokus pada transformasi fasad, belum membahas identifikasi gaya arsitektur secara menyeluruh

2	Al-Syafani (2021)	Akulturasi Estetik Bungong Hias dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh	Mengkaji ornamen hias Aceh (bungong) sebagai hasil akulturasi budaya melalui pendekatan estetika	Terbatas pada ornamen interior, tidak mencakup bentuk, struktur, dan tata ruang
3	Rahmayati (2020)	Urban Analysis: Reading the Elements and Layers of Asian Cities	Membahas peran Masjid Raya Baiturrahman sebagai elemen pembentuk struktur kota Banda Aceh	Masjid diposisikan sebagai elemen urban, bukan objek kajian gaya arsitektur
4	Mulki (2020)	Spatial Structure in Baiturrahman Context District	Analisis struktur spasial kawasan Baiturrahman dengan masjid sebagai pusat aktivitas	Fokus kawasan dan tata kota, bukan karakter arsitektur bangunan masjid
5	Aini, Nursaniah & Caisarina (2024)	Characteristics of the Modern Mosque Facade in Banda Aceh City as a Passive Ventilation System	Mengkaji fasad masjid di Banda Aceh dari aspek ventilasi pasif dan performa lingkungan	Pendekatan teknis-lingkungan, tidak membahas identifikasi gaya arsitektur
6	Maulida, Siahaan & Pane (2020)	Eclecticism on the Masjid	Mengidentifikasi pengaruh	Memiliki fokus yang paling dekat

		Building (Case Study: Baiturrahman Great Masjid, Banda Aceh City)	arsitektur Islam, kolonial, dan tradisional Aceh pada Masjid Raya Baiturrahman melalui pendekatan deskriptif- komparatif.	dengan penelitian ini. Namun, penelitian ini mengidentifikasi karakter masing- masing gaya terlebih dahulu, sedangkan eklektisisme ditempatkan sebagai hasil sintesis pada tahap akhir.
7	Ismaizam & Abu- Sulayman (2023)	Aesthetic Acculturation of the Architectural Style of the Baiturrahman Grand Mosque as a Key Identity of Acehnese Culture	Mengkaji akulturasi estetis gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman dan kaitannya dengan identitas budaya Aceh.	Penelitian ini tidak menjadikan akulturasi sebagai fokus utama karena dibatasi pada identifikasi karakter gaya arsitektur berdasarkan aspek visual bangunan.

Tabel 2. 2 Novelty Penelitian

No	Aspek Kajian	Penelitian Terdahulu	Novelty Penelitian Ini	Sumber
1	Fokus Kajian	Penelitian menitikberatkan pada perubahan fasad Masjid Raya	Penelitian ini mengkaji gaya arsitektur masjid secara menyeluruh,	Irwansyah & Septiyana (2025)

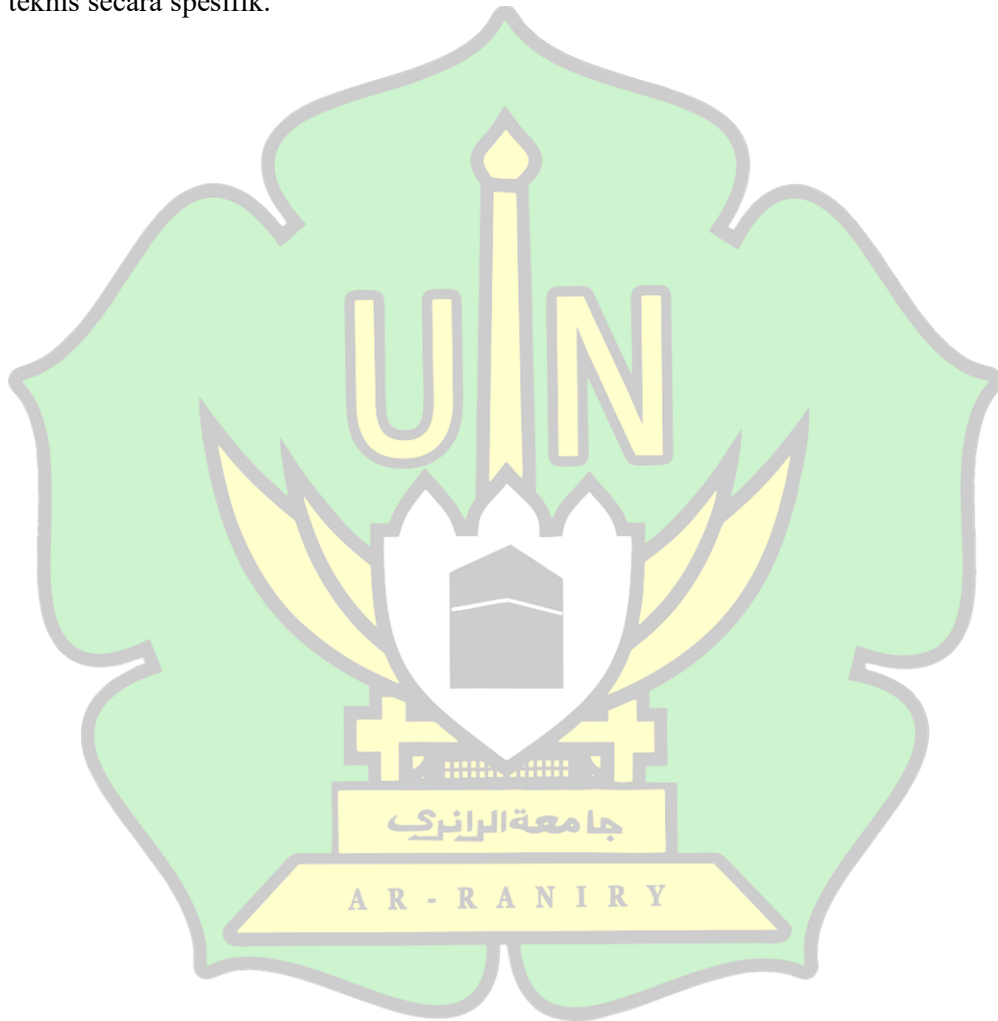
		Baiturrahman dari masa ke masa	tidak terbatas pada fasad	
2	Elemen Arsitektur	Kajian difokuskan pada ornamen bungong hias sebagai ekspresi akulturasi budaya	Penelitian ini memperluas analisis ke bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang bangunan	Al-Syafani (2021)
3	Skala Kajian	Masjid diposisikan sebagai elemen pembentuk struktur dan identitas kawasan kota	Penelitian ini memposisikan masjid sebagai objek kajian arsitektur bangunan	Rahmayati (2020)
4	Konteks Spasial	Analisis berfokus pada struktur spasial kawasan Baiturrahman	Penelitian ini berfokus pada karakter arsitektur bangunan masjid, bukan kawasan	Mulki (2020)
5	Pendekatan Analisis	Fasad masjid dikaji dari aspek teknis ventilasi pasif dan kinerja lingkungan	Penelitian ini menelaah fasad sebagai bagian dari pembentuk gaya arsitektur	Aini et al. (2024)
6	Eklektik Arsitektur	Mengkaji eklektisisme pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman melalui penggabungan pengaruh arsitektur Islam, kolonial, dan tradisional Aceh ke dalam satu bangunan.	Penelitian ini tidak menjadikan penggabungan berbagai pengaruh tersebut sebagai fokus eklektisisme, tetapi mengidentifikasi karakter arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan lokal Aceh pada elemen bentuk, struktur,	Maulida, Siahaan & Pane (2020)

			ornamen, dan tata ruang untuk mengetahui karakter masing-masing gaya pada bangunan.	
7	Akulturas Arsitektur	Mengkaji akulturas estetis gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman dan kaitannya dengan identitas budaya Aceh.	Penelitian ini tidak menjadikan akulturas sebagai fokus utama, tetapi mengidentifikasi karakter arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan lokal Aceh berdasarkan aspek visual bangunan untuk memperoleh karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman.a	Ismaizam & Abu- Sulayman (2023)

2.9 Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai kajian Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang telah dilakukan melalui berbagai sudut pandang dan fokus kajian. Beberapa penelitian menitikberatkan pada perubahan fasad bangunan dari masa ke masa dengan pendekatan historis-visual (Irwansyah & Septiyana, 2025). Penelitian lain mengkaji elemen ornamen sebagai ekspresi akulturas budaya, khususnya pada bungong hias (Al-Syafani, 2021). Selain itu, terdapat penelitian yang memposisikan Masjid Raya Baiturrahman sebagai elemen pembentuk struktur dan identitas kawasan kota Banda Aceh (Rahmayati, 2020; Mulki, 2020), serta penelitian yang menelaah fasad masjid dari aspek teknis dan kinerja lingkungan bangunan (Aini et al., 2024). Terdapat pula penelitian eklektisisme melalui keberadaan dan penggabungan pengaruh arsitektur Islam, kolonial, dan tradisional Aceh dalam satu bangunan (Maulida, 2020). Selanjutnya, Ismaizam & Abu-Sulayman (2023) mengkaji akulturas estetis gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman serta keterkaitannya dengan identitas budaya Aceh.

Berdasarkan kondisi tersebut, kesenjangan penelitian tidak terletak pada ketiadaan kajian mengenai pengaruh arsitektur Islam, kolonial, dan tradisional Aceh pada Masjid Raya Baiturrahman, melainkan pada belum terintegrasinya pembacaan ketiga karakter tersebut ke dalam suatu kerangka identifikasi visual meliputi empat elemen tersebut. Penelitian terdahulu cenderung membahas perubahan, elemen tertentu, eklektisisme, akulturasi, kawasan, maupun aspek teknis secara spesifik.



BAB III METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh melalui pengamatan visual bangunan (Fadli, 2021). Metode ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan karakter visual bangunan berdasarkan kondisi yang dapat diamati secara langsung, kemudian mengidentifikasinya menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun pada Bab II.

Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi bangunan sebagaimana tampak secara visual (Fadli, 2021). Dengan demikian, identifikasi gaya arsitektur dipahami sebagai hasil pengamatan dan penafsiran terhadap elemen visual bangunan berdasarkan kerangka konseptual yang telah dirumuskan dalam Bab II.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini terletak di Masjid Raya Baiturrahman yang beralamat di Masjid Raya Baiturrahman, Jl. Moh. Jam No.1, Kampung Baru, Baiturrahman, Banda Aceh City, Aceh 23127. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisinya sebagai bangunan bersejarah yang merepresentasikan berbagai fase perkembangan arsitektur, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pembentukan karakter gaya arsitektur bangunan. Lokasi penelitian terlihat pada (Gambar 3. 1).



Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian
Sumber: (<https://www.google.com>, 2026)

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Kajian difokuskan pada karakter visual bangunan yang meliputi bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang (Ali & Mustafa, 2023; Aini, 2024; Ahmed & Fethi, 2024; Pynkyawati, 2022; Fakriah, 2019). Kemudian elemen visual tersebut diamati dan dianalisis sebagai dasar untuk mengidentifikasi gaya arsitektur berdasarkan kerangka konseptual yang dibahas dalam Bab II.

3.3 Fokus dan Lingkup Penelitian

3.3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh melalui pengamatan terhadap visual bangunan (Yoo et al, 2025). Analisis dilakukan pada empat elemen utama, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang, yang selanjutnya diidentifikasi dengan karakteristik arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh sebagaimana dijelaskan pada Bab II.

3.3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini pada pengamatan elemen visual bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, baik pada bagian eksterior maupun interior, yang meliputi bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis konstruksi, perhitungan struktur, maupun aktivitas ibadah. Analisis difokuskan pada identifikasi karakter visual bangunan berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh.

3.4 Sumber dan Jenis Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap bangunan Masjid Raya Baiturrahman. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi eksisting bangunan secara langsung, terutama pada elemen-elemen visual yang menjadi fokus penelitian, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber penelitian, buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, arsip, dan sumber tertulis lain yang membahas Masjid Raya Baiturrahman, arsitektur Islam, arsitektur kolonial dan arsitektur tradisional Aceh. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, membangun kerangka teori serta memvalidasi temuan lapangan melalui perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Peneliti sebagai Instrumen Utama

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian. Peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, pengelompokan data serta interpretasi temuan berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Fadli (2021) menegaskan bahwa peran peneliti sebagai instrumen utama merupakan ciri dari penelitian kualitatif karena proses pemaknaan data sangat bergantung pada kemampuan analitis peneliti.

3.5.2 Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis. Instrumen pendukung dalam penelitian ini meliputi lembar observasi visual, panduan kategori analisis gaya arsitektur, kamera untuk dokumentasi visual dan literatur pendukung.

3.5.3 Tabel Instrumen dan Landasan Penyusunan Instrumen

Tabel instrumen disusun berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, kolonial Belanda dan tradisional Aceh sesuai dengan tinjauan pustaka. Tabel ini berfungsi sebagai alat bantu agar proses pengumpulan dan analisis data berjalan secara terstruktur dan konsisten.

Landasan penyusunan instrumen penelitian ini mengacu pada konsep identifikasi gaya arsitektur sebagaimana dijelaskan oleh Yoo et al (2025), yang memandang gaya arsitektur sebagai keterkaitan antara elemen fisik bangunan yang dapat diamati secara visual. Instrumen disusun untuk menerjemahkan konsep tersebut ke dalam indikator pengamatan yang bersifat operasional,

dengan menitikberatkan pada elemen bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang sebagai unsur utama dalam membaca karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Adapun tabel instrumen berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan tradisional Aceh ada di lampiran. Adapun untuk landasan penyusunan instrumen penelitian dimuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Landasan Penyusunan Instrumen

Fokus Analisis	Unit Analisis	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan Visual
Identifikasi karakter visual bangunan masjid	Bentuk	Bentuk Massa Bangunan, Bentuk Atap, dan Bentuk Fasad	Bentuk massa bangunan, bentuk atap bangunan yang diamati dan bagaimana bentuk fasad bangunan
	Struktur	Elemen struktural yang tampak	Keberadaan kolom, bentuk dan jenis lengkungan, elemen penopang yang tampak, ekspresi struktur pada fasad dan interior
	Ornamen	Elemen hias visual	Pola ornamen, motif geometris, elemen kaligrafi, detail fasad

	Tata ruang	Susunan dan orientasi ruang	Orientasi ruang utama, hubungan ruang dalam dan luar, hirarki ruang
--	------------	--------------------------------------	--

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Observasi difokuskan pada pengamatan visual elemen arsitektur yang meliputi bentuk bangunan, struktur, ornamen, dan tata ruang. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti memahami kondisi eksisting bangunan secara nyata dan kontekstual sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan fenomena alamiah. Hasil observasi dimuat dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan proses kategorisasi dan interpretasi data.

3.6.2 Dokumentasi Visual

Dokumentasi visual dilakukan melalui pengambilan foto elemen-elemen arsitektur yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi serta sebagai bukti visual atas temuan lapangan. Foto yang diambil mencakup tampak bangunan secara keseluruhan, komposisi fasad, detail ornamen, elemen struktur visual, serta tata ruang. Dokumentasi visual juga digunakan sebagai alat bantu analisis untuk membandingkan karakter visual bangunan dengan konsep dan karakter gaya arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan tradisional Aceh sebagaimana dibahas dalam Bab II.

3.6.3 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, artikel, penelitian dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan arsitektur masjid, arsitektur Islam, arsitektur kolonial Eropa dan arsitektur tradisional Aceh. Studi literatur berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun kategori analisis serta sebagai pembanding dalam menafsirkan temuan lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Teknik Validasi Data

Validasi data dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi dan dokumentasi visual dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan kondisi objek penelitian serta relevan dengan fokus kajian. Selain itu, validasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap elemen visual yang diamati memiliki keterkaitan dengan indikator identifikasi gaya arsitektur yang telah disusun berdasarkan kerangka konseptual penelitian.

3.7.2 Kategorisasi Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi visual dikelompokkan berdasarkan unit analisis, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Selanjutnya, data tersebut dibaca dan dikelompokkan menggunakan kerangka konseptual arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh sebagaimana dijelaskan dalam Bab II. Kategorisasi ini bertujuan untuk menyusun data secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis visual.

3.7.3 Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan menganalisis hasil kategorisasi untuk menjelaskan karakter gaya arsitektur yang terdapat pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Setiap temuan visual dibandingkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat diketahui kecenderungan gaya arsitektur yang muncul pada setiap elemen bangunan. Hasil interpretasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun kesimpulan mengenai gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

3.8 Teknik Keabsahan Data

3.8.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi lapangan dengan data yang diperoleh dari literatur dan penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

3.8.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi visual dan studi literatur. Penggunaan berbagai metode ini memungkinkan peneliti melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda.

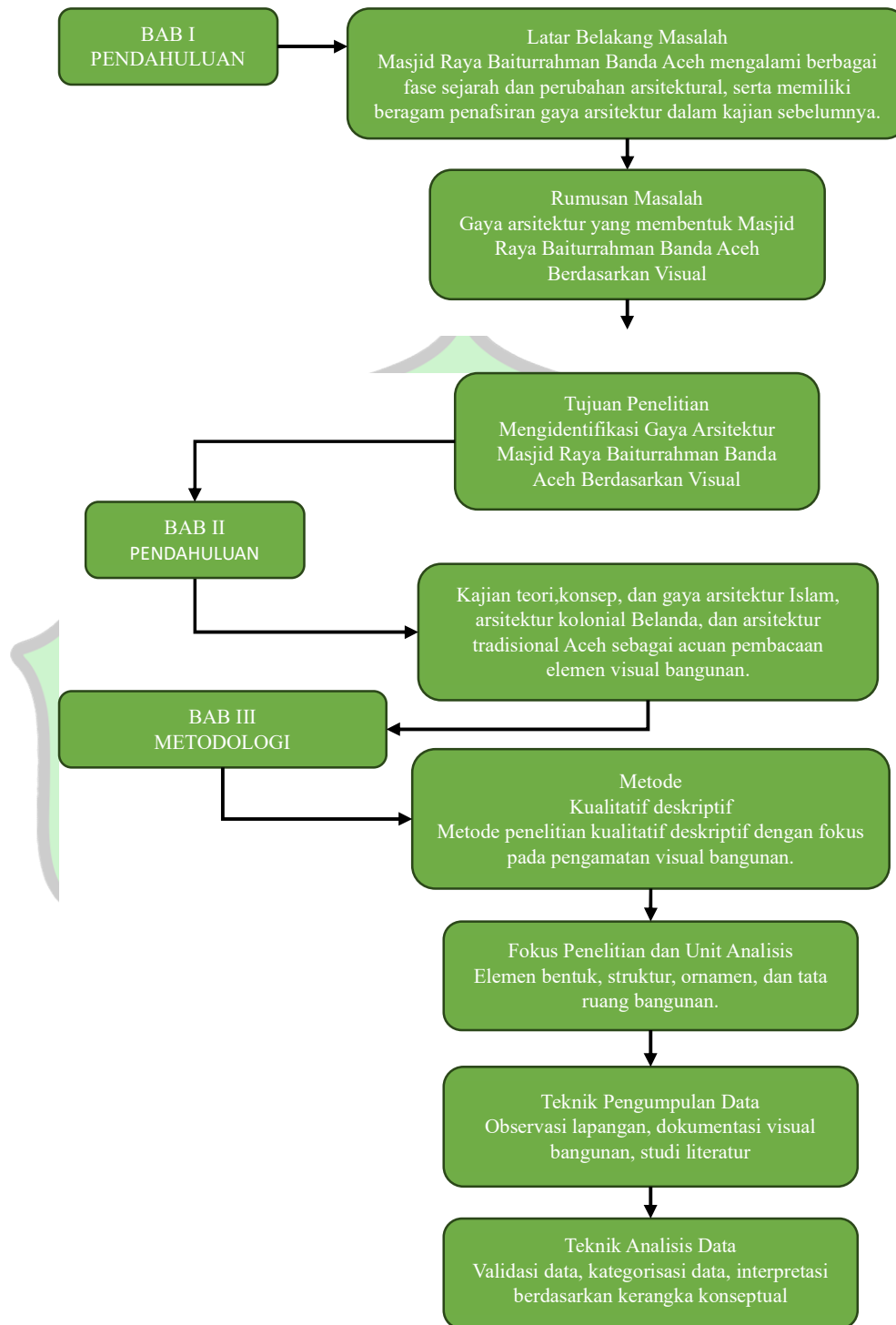
3.9 Alur dan Tahapan Penelitian

3.9.1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dimulai dari studi pendahuluan untuk memahami latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana dijelaskan pada Bab I. Selanjutnya dilakukan studi literatur untuk menyusun landasan teori mengenai arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, arsitektur tradisional Aceh, serta konsep gaya arsitektur yang menjadi dasar analisis sebagaimana diuraikan pada Bab II. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap bangunan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, dokumentasi visual elemen-elemen arsitektur, dan studi literatur sebagai data pendukung. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui proses validasi data, kategorisasi berdasarkan elemen bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang, serta interpretasi dengan mengacu pada kerangka konseptual yang telah disusun. Tahap akhir penelitian adalah penyusunan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian

3.9.2 Diagram Alur Penelitian

Diagram alur penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara perumusan masalah pada Bab I, penyusunan kerangka konseptual pada Bab II, serta penerapan metodologi penelitian pada Bab III dalam satu kesatuan proses penelitian. Diagram ini berfungsi sebagai representasi visual alur penelitian dan membantu memperjelas metodologi yang digunakan. Berikut adalah diagram alur penelitiannya:



Gambar 3. 2 Diagram Alur Penelitian
Sumber: (Pribadi)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu bangunan monumental yang berperan secara historis, religius dan kultural. Masjid ini menjadi ikon kota yang menunjukkan perkembangan arsitektur Islam di Aceh yang dipengaruhi oleh berbagai budaya arsitektur (Ismaizam, 2023). Bangunan masjid ini memperlihatkan perpaduan beberapa unsur arsitektur, yaitu arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur lokal Aceh (Ismaizam, 2023). Secara visualnya Masjid Raya Baiturrahman terlihat pada (Gambar 4. 1).



Gambar 4. 1 Visual Masjid Raya Baiturrahman Sekarang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Masjid Raya Baiturrahman secara sejarah arsitekturnya pertama kali dibangun oleh Sultan Alaidin Mahmudsyah pada tahun (1292) dan kemudian di perluas oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun (1612), pada saat itu bangunan masjid ini masih menggunakan atap jerami khas arsitektur lokal Aceh (Djamil, 1968). Kemudian pada tahun (1874) ketika Belanda datang bangunan ini hancur akibat perang, kemudian sebagai bagian kebijakan dari bangsa kolonial belanda, masjid ini dibangun kembali di lokasi yang sama (Abdul Jalil, 2024). Masjid Raya Baiturrahman dibangun kembali oleh Belanda tahun (1879) dan selesai pada tahun (1881) dengan satu kubah yang perancangannya adalah De Bruins (Maulida, 2020). Masjid Raya Baiturrahman dulu bisa terlihat pada (Gambar 4. 2).



Gambar 4. 2 Visual Masjid Raya Baiturrahman Awal
Sumber: (Maulida, 2020)

4.2 Hasil Observasi

Hasil observasi dilakukan terhadap elemen visual bangunan pada Masjid Raya Baiturrahman. Observasi difokuskan pada empat aspek utama yang digunakan dalam penelitian, yaitu bentuk bangunan, struktur, ornamen, dan tata ruang. Pengamatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter visual bangunan yang kemudian dianalisis berdasarkan indikator yang terdapat pada tabel instrumen penelitian.

4.2.1 Observasi Elemen Bentuk

Berdasarkan hasil observasi lapangan, elemen bentuk Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh memperlihatkan komposisi massa bangunan yang berkembang secara horizontal dengan susunan yang relatif seimbang antara sisi kiri dan kanan bangunan. Massa utama berada pada bagian tengah dan menjadi pusat komposisi, sedangkan massa lainnya berkembang di sekitarnya. Komposisi tersebut membentuk kesatuan antara massa utama dan massa pendukung dengan penekanan visual pada bagian tengah bangunan.

Pada bagian tengah bangunan terdapat kubah utama yang menjadi elemen visual paling menonjol. Kubah utama tersebut dikelilingi oleh beberapa kubah lainnya sehingga membentuk susunan yang memberikan penekanan vertikal pada komposisi bangunan. Keberadaan menara juga memperkuat arah vertikal pada keseluruhan bentuk bangunan. Sementara itu, massa bangunan berkembang ke arah samping sehingga terbentuk keseimbangan antara komposisi horizontal dan vertikal.

Pada elemen atap, kondisi bangunan saat ini didominasi oleh penggunaan kubah. Kubah utama ditempatkan pada bagian tengah bangunan dan diikuti oleh beberapa kubah lainnya yang membentuk kesatuan komposisi atap. Berdasarkan dokumentasi historis, pada fase awal perkembangannya bentuk atap bangunan masih memperlihatkan penggunaan atap dengan overstek. Namun, elemen tersebut tidak lagi menjadi karakter visual utama pada kondisi bangunan saat ini karena bentuk atap lebih didominasi oleh kubah.

Pada bagian fasad, Masjid Raya Baiturrahman memperlihatkan komposisi yang relatif simetris dengan sumbu tengah yang jelas. Susunan elemen pada

sisi kiri dan kanan bangunan menunjukkan keseimbangan visual, sedangkan bukaan berupa pintu dan jendela berukuran relatif besar tersusun secara berulang pada beberapa bagian fasad sehingga membentuk ritme visual. Bentuk lengkungan juga terlihat pada pintu, jendela, dan selasar serta menjadi bagian dari komposisi fasad bangunan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk Masjid Raya Baiturrahman terbentuk dari hubungan antara massa bangunan yang berkembang secara horizontal, dominasi kubah dan elemen vertikal pada bagian atap, serta fasad yang memperlihatkan simetri, pengulangan bukaan, dan penggunaan lengkungan. Ketiga aspek tersebut membentuk satu kesatuan visual yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi karakter arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh pada tahap analisis berikutnya.



Gambar 4. 3 Bentuk Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

4.2.2 Observasi Elemen Struktur

Berdasarkan observasi pada elemen struktur, Masjid Raya Baiturrahman terdiri atas kolom, dinding permanen, konstruksi atap berkubah, serta lengkungan yang menjadi bagian dari sistem struktur bangunan. Kolom tersusun secara berulang pada bagian selasar maupun ruang utama sehingga membentuk susunan struktur yang teratur.

Pada bagian fasad terlihat deretan kolom yang menopang veranda, sedangkan dinding bangunan menggunakan dinding masif yang membentuk ruang-ruang utama maupun ruang pendukung. Selain itu, lengkungan digunakan sebagai penghubung antar kolom dan bukaan sehingga menjadi bagian dari struktur bangunan. Berdasarkan pengamatan, bangunan ini tidak menunjukkan penggunaan struktur kolom dan balok kayu. Secara visual

elemen struktur pada Masjid Raya Baiturrahman bisa terlihat pada (Gambar 4. 4).



Gambar 4. 4 Elemen Struktur Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

4.2.3 Observasi Elemen Ornamen

Berdasarkan hasil observasi pada elemen ornamen Masjid Raya Baiturrahman, terdapat pola geometris, kaligrafi Arab, dan motif flora yang diterapkan pada beberapa bagian bangunan. Pola geometris terlihat pada elemen dinding, kubah, dan plafon, sedangkan kaligrafi Arab ditempatkan pada bagian tertentu sebagai elemen dekoratif. Motif flora juga ditemukan pada beberapa detail ornamen bangunan.

Pada bukaan bangunan masjid ini terlihat penggunaan bingkai pada jendela. Beberapa bagian fasad dan bukaan juga memperlihatkan penggunaan molding serta elemen dekoratif lainnya yang diterapkan secara berulang sehingga membentuk kesatuan visual bangunan. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 5), (Gambar 4. 6), (Gambar 4. 7), dan (Gambar 4. 8).



Gambar 4. 5 Pola Geometris Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 6 Khaligrafi Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 7 Motif Flora Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

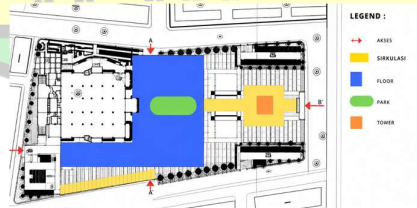


Gambar 4. 8 Bingkai Jendela Bagian Dalam Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

4.2.4 Observasi Elemen Tata Ruang

Berdasarkan hasil observasi pada elemen tata ruang Masjid Raya Baiturrahman, terlihat ruang shalat utama sebagai pusat organisasi ruang bangunan. Ruang utama ini memiliki ukuran paling luas dan menjadi pusat aktivitas ibadah. Arah ruang utama menghadap kiblat dengan mihrab sebagai titik orientasi utama di dalam ruang.

Secara visualnya bangunan masjid ini memiliki organisasi ruang yang teratur dengan hubungan yang jelas antara ruang utama, ruang pendukung, dan area luar bangunan. Sirkulasi antar ruang juga terlihat tersusun secara sistematis sehingga memudahkan pergerakan pengguna menuju ruang utama maupun ruang pendukung lainnya. Selain itu, terdapat hierarki ruang yang membedakan ruang utama ibadah dengan ruang-ruang pendukung di sekitarnya. Secara visualnya bisa terlihat (Gambar 4. 9).



Gambar 4. 9 Tata Ruang Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Fakriah, 2019)

4.3 Identifikasi Gaya Arsitektur Berdasarkan Elemen Visual

Identifikasi arsitektur berdasarkan elemen visual ini merupakan lanjutan dari pembahasan hasil observasi, tujuannya untuk mengidentifikasi gaya arsitektur bangunan melalui pembacaan elemen visual berdasarkan kerangka konseptual pada Bab II, yaitu arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh.

Analisis dilakukan dengan mengikuti tahapan metode pada Bab III yang meliputi observasi, kategorisasi, dan interpretasi, di mana setiap elemen visual diklasifikasikan ke dalam kategori gaya tertentu berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, kemudian dianalisis untuk menentukan kecenderungan gaya dominan.

Identifikasi difokuskan pada empat elemen utama, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang, sehingga menghasilkan pembacaan visual mengenai bagaimana karakter visual Masjid Raya Baiturrahman terbentuk. Berikut adalah identifikasi gaya arsitektur berdasarkan kerangka konseptual arsitektur mengikuti keempat elemen yaitu elemen bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang:

4.3.1 Identifikasi Gaya Pada Elemen Bentuk

Berdasarkan hasil observasi yang telah dijelaskan sebelumnya, elemen bentuk pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman dianalisis menggunakan tiga kerangka konseptual arsitektur, yaitu arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya pada Masjid Raya Baiturrahman secara visual. Berikut adalah ketiga kerangka konseptualnya:

1. Arsitektur Islam.

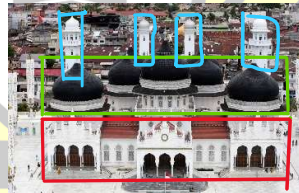
Gaya arsitektur Islam dalam konteks bangunan masjid merupakan perwujudan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk fisik dan spasial bangunan melalui pengolahan bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang (Youngjin, 2025; Astrini, 2020). Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, elemen bentuk pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bentuk Massa Bangunan

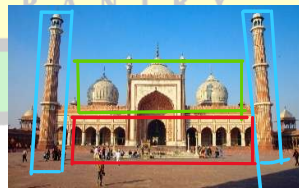
Berdasarkan hasil observasi, massa Masjid Raya Baiturrahman memiliki komposisi utama pada bagian tengah dengan perkembangan massa ke arah samping. Kubah utama dan menara memberikan penekanan vertikal, sedangkan massa bangunan menunjukkan keseimbangan ke arah horizontal. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 10).

Karakter massa tersebut sesuai dengan prinsip perkembangan bentuk arsitektur Islam yang tidak memiliki satu konfigurasi massa yang seragam dan dapat menyesuaikan kebutuhan serta konteks bangunan (Ali & Mustafa, 2023; Astrini et al., 2020).

Dalam konteks ragam arsitektur Islam yang memiliki kemiripan tipologis dengan objek penelitian, komposisi yang terpusat dan penggunaan elemen vertikal memiliki kemiripan dengan karakter bangunan Indo-Islamic/Mughal. Namun, kesesuaian ini hanya bersifat tipologis dan tidak menunjukkan bahwa massa bangunan Masjid Raya Baiturrahman sepenuhnya mengikuti gaya tersebut. Secara visualnya seperti (Gambar 4. 11).



Gambar 4. 10 Bentuk Massa Bangunan Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: ((<https://ramadhan.antaranews.com>, 2026)



Gambar 4. 11 Bentuk Massa Bangunan pada Masjid Jami Delhi
Sumber: (<https://www.expedia.co.id>, 2026)

b. Bentuk Atap

Berdasarkan hasil observasi, bentuk atap Masjid Raya Baiturrahman saat ini didominasi oleh kubah. Kubah utama terletak

di bagian tengah dan dikelilingi oleh beberapa kubah lainnya sehingga membentuk hierarki visual pada komposisi atap. Secara visualnya dapat dilihat pada (Gambar 4. 12).

Dalam arsitektur Islam, kubah merupakan salah satu bentuk atap yang banyak digunakan pada bangunan masjid, meskipun bukan satu-satunya bentuk atap yang bersifat wajib (Frishman & Khan, 2021; Alnajjar & Erdil, 2024).

Penggunaan kubah yang dominan pada Masjid Raya Baiturrahman memiliki kemiripan tipologis dengan arsitektur Indo-Islamic/Mughal yang sama-sama menggunakan kubah sebagai elemen penutup atap. Seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 12).



Gambar 4. 12 Bentuk Atap pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (<https://ramadhan.antaranews.com>, 2026)



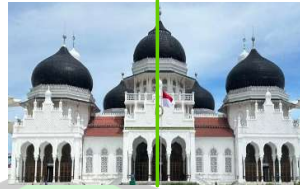
Gambar 4. 13 Bentuk Atap pada Masjid Jami Delhi
Sumber: (<https://www.masjidinfo.net>, 2026)

c. Bentuk Fasad

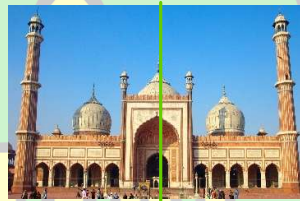
Berdasarkan hasil observasi, fasad Masjid Raya Baiturrahman memperlihatkan komposisi relatif simetris dengan sumbu tengah yang jelas. Bukaan pintu dan jendela tersusun berulang, sedangkan bentuk lengkungan terlihat pada pintu, jendela, dan selasar. Secara visualnya dapat dilihat pada (Gambar 4. 14).

Dalam arsitektur Islam, fasad masjid dapat memperlihatkan keteraturan, simetri, pengulangan elemen, dan penggunaan lengkungan sebagai bagian dari perkembangan bentuk regional (Astrini et al., 2020; Aini et al., 2024).

Karakter lengkungan dan keteraturan fasad Masjid Raya Baiturrahman memiliki kesesuaian tipologis dengan bentuk arsitektur Indo-Islamic/Mughal. Seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 15).



Gambar 4. 14 Bentuk Fasad pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 15 Bentuk Fasad pada Masjid Jami Delhi
Sumber: (<https://www.expedia.co.id>, 2026)

2. Arsitektur Kolonial Belanda.

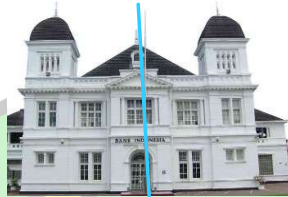
Gaya arsitektur kolonial Belanda adalah gaya arsitektur yang berkembang pada masa pemerintahan kolonial Belanda dengan mengombinasikan prinsip arsitektur Eropa dan penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis di Indonesia (Azis, 2021; Hasanah, 2025). Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, elemen bentuk pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Bentuk Massa Bangunan

Berdasarkan hasil observasi, massa Masjid Raya Baiturrahman berkembang ke arah samping dengan susunan yang relatif seimbang pada sisi kiri dan kanan. Hal ini dapat dilihat pada (Gambar 4. 16). Keteraturan komposisi ini memiliki kesesuaian dengan karakter massa bangunan kolonial Belanda yang umumnya memperhatikan keseimbangan dan keteraturan komposisi (Rahmah et al, 2024). Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 17).



Gambar 4. 16 Bentuk Massa Bangunan Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 17 Bentuk Massa Bangunan pada Gedung Bank Indonesia Aceh
Sumber: (<https://www.kompasiana.com>, 2026)

b. Bentuk Atap

Berdasarkan dokumentasi historis, pada fase awal perkembangan Masjid Raya Baiturrahman terdapat bentuk atap dengan overstek. Pada kondisi sekarang, karakter tersebut tidak lagi terlihat dominan karena bentuk atap lebih didominasi oleh kubah. Secara visualnya seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 18) fase awal dan (Gambar 4. 19) fase sekarang.

Dalam arsitektur kolonial Belanda, overstek digunakan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi tropis untuk melindungi bangunan dari panas dan hujan seperti yang terlihat pada gambar (Gambar 4. 20) (Rahmah et al., 2024; Hasanah, 2025). Oleh karena itu, karakter overstek pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diidentifikasi sebagai pengaruh kolonial yang bersifat historis, bukan sebagai karakter utama bentuk atap pada kondisi bangunan sekarang.



Gambar 4. 18 Bentuk Atap Masjid Raya Baiturrahman Awal
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 19 Bentuk Atap Masjid Raya Baiturrahman Sekarang
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



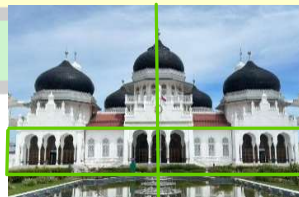
Gambar 4. 20 Bentuk Atap pada Museum Fatahillah
Sumber: (<https://chanelmuslim.com>, 2026)

c. Bentuk Fasad

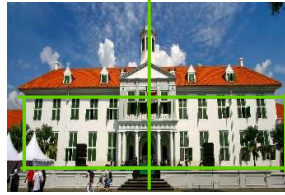
Berdasarkan hasil observasi, fasad Masjid Raya Baiturrahman memiliki sumbu tengah yang jelas, komposisi relatif simetris, serta bukaan yang tersusun secara berulang seperti yang terlihat pada gambar (Gambar 4. 21).

Dalam arsitektur kolonial Belanda, simetri, proporsi, dan keteraturan bukaan merupakan karakter penting pada fasad bangunan (Azis, 2021; Rahmayana, 2023; Rahmah et al., 2024). Hal tersebut terlihat pada gambar (Gambar 4. 22).

Berdasarkan kesesuaian ini, fasad Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan sebagian karakter kolonial Belanda. Namun, karena simetri dan keteraturan juga ditemukan pada arsitektur Islam, karakter tersebut dipahami sebagai pengaruh yang bersifat parsial.



Gambar 4. 21 Bentuk Fasad pada Masjid Raya Baiturrahman Awal
Sumber: (Maulida, 2020)



Gambar 4. 22 Bentuk Fasad pada Museum Fatahillah
Sumber: (<https://www.trac.astra.co.id>, 2026)

3. Arsitektur Tradisional Aceh.

Gaya arsitektur lokal Aceh merupakan arsitektur tradisional yang berkembang melalui Rumoh Aceh sebagai representasi arsitektur masyarakat Aceh (Annisa, 2025). Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur lokal Aceh, identifikasi elemen bentuk pada Masjid Raya Baiturrahman diuraikan sebagai berikut:

a. Bentuk Massa Bangunan

Berdasarkan hasil observasi, massa Masjid Raya Baiturrahman berkembang secara memanjang dan horizontal. Karakter tersebut memiliki kemiripan dengan massa memanjang pada Rumoh Aceh. Namun, bangunan Masjid Raya Baiturrahman tidak menunjukkan karakter rumah panggung dan tidak memiliki massa yang ditinggikan dari tanah menggunakan tiang. Secara visualnya terlihat pada gambar (Gambar 4. 23).

Dalam arsitektur tradisional Aceh massa bangunan umumnya berkembang secara horizontal dengan bentuk rumah panggung dan memiliki massa yang ditinggikan dari tanah menggunakan tiang (Annisa, 2025). Secara visualnya terlihat pada gambar (Gambar 4. 24). Dengan demikian, karakter tradisional Aceh pada aspek massa hanya teridentifikasi secara terbatas melalui massa bangunan yang memanjang.



Gambar 4. 23 Bentuk Massa Bangunan Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 24 Bentuk Massa Bangunan pada Rumoh Aceh
Sumber: (<https://medan.kompas.com>, 2026)

b. Bentuk Atap

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, tidak memperlihatkan bentuk atap pelana sebagaimana karakter arsitektur tradisional Aceh. Bentuk bangunan didominasi oleh penggunaan kubah sebagai penutup atap bangunan sehingga karakter visual atap pelana tidak tampak pada bangunan. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 25).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh, bentuk atap pelana dengan kemiringan yang relatif tinggi merupakan salah satu karakter visual utama Rumoh Aceh (Annisa, 2025). Menurut Elfira (2023), bentuk atap ini juga diadaptasi pada beberapa bangunan pemerintahan di Aceh sebagai representasi arsitektur tradisional Aceh. Karakter ini dapat ditemukan pada Kantor Gubernur Aceh seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 26).



Gambar 4. 25 Bentuk Atap pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 26 Bentuk Atap pada Kantor Gubernur Aceh
Sumber: (<https://www.istockphoto.com>, 2026)

c. Bentuk Fasad

Berdasarkan hasil observasi, fasad Masjid Raya Baiturrahman memperlihatkan bukaan, kolom, lengkungan, dan elemen dekoratif yang tersusun teratur, tidak menunjukkan konfigurasi fasad Rumoh Aceh secara langsung. Secara visualnya seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 27).

Berdasarkan kerangka konseptual, fasad Rumoh Aceh memiliki hubungan dengan karakter rumah panggung, susunan elemen vertikal, bukaan, dan elemen visual tradisional Aceh (Sahputra & Rahmi, 2023). Secara visualnya seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 28). Oleh karena itu, karakter fasad tradisional Aceh pada Masjid Raya Baiturrahman tidak teridentifikasi.



Gambar 4. 27 Bentuk Fasad pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 28 Bentuk Fasad pada Rumoh Aceh
Sumber: (<https://www.gramedia.com>, 2026)

4.3.2 Identifikasi Gaya Pada Elemen Struktur

Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan sebelumnya. elemen struktur pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman dianalisis menggunakan tiga kerangka konseptual arsitektur, yaitu arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya pada Masjid Raya Baiturrahman secara visual. Berikut adalah ketiga kerangka konseptualnya untuk diidentifikasi pada elemen struktur:

1. Arsitektur Islam

Dalam arsitektur Islam, struktur bukan hanya berfungsi sebagai sistem konstruksi, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi visual bangunan dalam pembentukan ruang sakral (Astrini, 2020). Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, elemen Struktur pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Struktur Kubah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, kubah menjadi elemen struktur yang paling dominan pada masjid ini, dimana kubah utamanya terletak pada bagian tengah bangunan dan diikuti kubah lainnya yang berada di samping kiri, kanan dan belakang. Secara visualnya seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 29).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, struktur kubah merupakan salah satu karakter struktur yang umum ditemukan pada bangunan masjid (Astrini, 2020; Brown, 2025). Karakter tersebut dapat dilihat pada berbagai bangunan arsitektur Islam, salah satunya Masjid Jami Delhi seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 30)



Gambar 4. 29 Struktur Kubah pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 30 Struktur Kubah pada Masjid Jami Delhi
Sumber: (<https://www.pexels.com>, 2026)

b. Struktur Lengkungan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, struktur lengkungan terlihat pada selasar, bukaan pintu, dan ruang dalam bangunan. Lengkungan ini menghubungkan kolom maupun dinding sehingga membentuk sistem struktur yang menyatu dengan komposisi bangunan. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 31).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, penggunaan lengkungan merupakan salah satu karakter struktur yang umum ditemukan pada bangunan arsitektur Islam (Astrini, 2020; Al-Roumi, 2025). Karakter tersebut dapat terlihat pada berbagai bangunan arsitektur Islam, salah satunya Sheikh Zayed Grand Mosque seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 32).



Gambar 4. 31 Lengkungan pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 32 Lengkungan pada Sheikh Zayed Grand Mosque
Sumber: (<https://www.pexels.com>, 2026)

c. Struktur Kolom

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, terlihat adanya struktur kolom sebagai elemen vertikal utama yang menopang struktur bangunan. Kolom-kolom tersebut berfungsi sebagai penopang lengkungan dan struktur atap sekaligus membentuk susunan ruang yang teratur pada masjid. Secara visualnya, struktur kolom pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman terlihat pada (Gambar 4. 33).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, struktur kolom merupakan elemen vertikal yang menopang lengkungan maupun struktur atap sehingga membentuk susunan ruang yang teratur pada bangunan masjid (Brown, 2025). Karakter tersebut dapat ditemukan pada berbagai bangunan arsitektur Islam, salah satunya bangunan Masjid Nabawi seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 34).



Gambar 4. 33 Struktur Kolom pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 34 Struktur Kolom pada Masjid Süleymaniye
Sumber: (<https://news.immigration.gov.tw>, 2026)

2. Arsitektur Kolonial Belanda

Dalam arsitektur kolonial Belanda, struktur tampil sebagai elemen yang rasional, terukur, dan sekaligus merepresentasikan kekuasaan dan formalitas bangunan kolonial (Azis, 2021). Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, elemen Struktur pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Struktur Kolom

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, Struktur kolom pada masjid ini terlihat diekspresikan secara terbuka. Namun, bentuk kolom pada Masjid Raya Baiturrahman tidak sepenuhnya sama karena telah beradaptasi dengan karakter arsitektur Islam dan lokal Aceh seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 35).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, kolom merupakan elemen struktur utama pada bagian teras maupun veranda. Selain menopang atap, kolom pada bangunan kolonial umumnya diekspresikan secara terbuka (Azis, 2021; Rahmayana, 2023). Karakter tersebut dapat ditemukan pada Museum Seni Rupa Jakarta seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 36).



Gambar 4. 35 Struktur Kolom pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 36 Struktur Kolom pada Mesium Seni Rupa Jakarta
Sumber: (<https://www.mitramuseumjakarta.id>, 2026)

b. Struktur Dinding Masif

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, masjid ini menggunakan dinding masif sebagai pembentuk ruang sekaligus bagian dari sistem struktur bangunan. Keberadaan dinding masif ini memberikan kesan visual yang kuat terhadap keseluruhan bangunan. Secara visualnya sebagaimana yang terlihat pada (Gambar 4. 37).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, bangunan kolonial umumnya menggunakan dinding masif dengan ketebalan yang relatif besar. Selain berfungsi sebagai elemen struktur, dinding masif juga memberikan kesan kokoh pada tampilan bangunan (Rahmayana, 2023; Hasanah, 2025). Karakter ini dapat ditemukan pada Gedung Kesenian Jakarta seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 38).



Gambar 4. 37 Dinding Masif pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 38 Dinding Masif pada Gedung Kesenian Jakarta
Sumber: (<https://travelspromo.com>, 2026)

c. Struktur Veranda

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, karakter veranda terlihat pada pintu depan bangunan utama. Area ini ditopang oleh kolom dan terbentuk ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam masjid seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 39).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, veranda merupakan salah satu elemen struktur yang berfungsi sebagai ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam bangunan (Azis, 2021; Rahmah, 2024). Karakter tersebut dapat ditemukan pada Museum Seni Rupa Jakarta seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 40).



Gambar 4. 39 Veranda Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 40 Veranda pada Mesium Seni Rupa Jakarta
Sumber: (<https://www.banjoemas.com>, 2026)

3. Arsitektur Tradisional Aceh

Arsitektur Tradisional Aceh pada penelitian ini mengacu pada karakter struktur Rumoh Aceh yang menjadi identitas visual arsitektur Aceh (Annisa, 2025). Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh, elemen struktur pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Struktur Kolom dan Balok

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, struktur kolom dan balok menggunakan material beton sebagai sistem struktur utama bangunan. Secara visual karakter tersebut tidak menunjukkan kesesuaian dengan struktur kolom dan balok arsitektur tradisional Aceh karena tidak menggunakan konstruksi kayu sebagaimana karakter struktur Rumoh Aceh. Secara visualnya yang terlihat pada (Gambar 4. 41).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh, struktur kolom dan balok menggunakan sistem konstruksi kayu yang disusun secara teratur sebagai penopang bangunan utama (Annisa, 2025). Susunan kolom dan balok ini membentuk pola berulang yang menjadi salah satu karakter visual arsitektur tradisional Aceh. Karakter ini dapat dilihat secara visual pada (Gambar 4. 42) Rumoh Aceh.



Gambar 4. 41 Struktur Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 42 Struktur Kolom dan Balok Rumoh Aceh
Sumber: (<https://indonesiakaya.com>, 2026)

4.3.3 Identifikasi Gaya Pada Elemen Ornamen

Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan sebelumnya, elemen ornamen pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman dianalisis menggunakan tiga kerangka konseptual arsitektur, yaitu arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya arsitektur pada Masjid Raya Baiturrahman secara visual melalui elemen ornamen bangunan. Berikut merupakan ketiga kerangka konseptual yang digunakan dalam proses identifikasi elemen ornamen tersebut:

1. Arsitektur Islam.

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam yang telah diuraikan pada Bab II, elemen ornamen pada bangunan masjid dapat diidentifikasi melalui penggunaan pola geometris, kaligrafi, dan motif vegetal (arabesque). Secara visual, elemen ornamen pada Masjid Raya Baiturrahman terlihat secara jelas ada pada elemen interior maupun eksterior bangunan Masjid Raya Baiturrahman. Berdasarkan hal itu elemen ornamen arsitektur Islam dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Pola Geometris

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, pola geometris tersebut terlihat pada dinding dan bukaan jendela bangunan seperti pada (Gambar 4. 43) dan (Gambar 4. 44). Pola ini tersusun melalui pengulangan bentuk secara simetris dan teratur sehingga terbentuknya ritme visual pada permukaan bangunan.

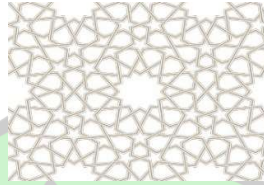
Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, pola geometris yang muncul pada bangunan umumnya berupa susunan bentuk poligon dan pola berulang seperti pada (Gambar 4. 45) yang umumnya diterapkan pada elemen arsitektur Islam (Brown, 2025).



Gambar 4. 43 Pola Geometris pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 44 Pola Geometris pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 45 Ilustrasi Pola Geometris Arsitektur Islam
Sumber: (<https://depositphotos.com>, 2026)

b. Kaligrafi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, Kaligrafi pada masjid ini terlihat pada bagian dinding, mihrab, dan area atas ruang utama shalat seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 46), (Gambar 4. 47), (Gambar 4. 48), dan (Gambar 4. 49).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, kaligrafi merupakan ornamen yang digunakan untuk merepresentasikan ayat-ayat Al-Qur'an maupun lafaz keagamaan dalam bentuk visual (Awaliyah, 2023; Brown, 2025). Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 50).



Gambar 4. 46 Kaligrafi Masjid Raya Baiturrahman pada Dinding
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 47 Kaligrafi Masjid Raya Baiturrahman pada Dinding
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 48 Kaligrafi Masjid Raya Baiturrahman pada Mihrab
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 49 Kaligrafi Masjid Raya Baiturrahman pada Bagian Atas
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 50 Kaligrafi pada Sheikh Zayed Grand Mosque
Sumber: (<https://www.instagram.com>, 2026)

c. Motif Vegetal (Arabesque)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, motif vegetal ini terlihat pada kolom dan plafon bangunan seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 52) dan (Gambar 4. 51). Motif ini disusun secara dekoratif dan berulang pada berbagai elemen bangunan.

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, motif vegetal merupakan ornamen berupa stilisasi tumbuhan yang disusun secara berulang tanpa menampilkan bentuk makhluk hidup. Motif ini menjadi salah satu karakter dekoratif yang banyak digunakan dalam arsitektur Islam (Brown, 2025). Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 52).



Gambar 4. 51 Motif Vegetal pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 52 Motif Vegetal pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 53 Motif Vegetal Arsitektur Islam
Sumber: (<https://patternislamicart.com>, 2026)

2. Arsitektur Kolonial Belanda.

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda yang telah diuraikan pada Bab II, elemen ornamen pada bangunan kolonial belanda dapat diidentifikasi melalui penggunaan bingkai pintu dan jendela, molding, dan gevel. Berdasarkan hal itu, identifikasi elemen ornamen arsitektur kolonial Belanda pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bingkai Jendela dan Pintu

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, ornamen kolonial Belanda terlihat pada penggunaan bingkai pada bagian jendela bangunan seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 54). Pada bagian pintu bingkai ini tidak terlihat karena pintu masjid ini lebih mengadopsi arsitektur Islam dan lokal Aceh seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 55).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, pintu dan jendela umumnya dilengkapi dengan bingkai (frame) yang

mempertegas bentuk bukaan sekaligus membentuk ritme visual pada fasad bangunan (Azis, 2021; Rahmah, 2024). Secara visualnya bisa terlihat pada pada (Gambar 4. 56) dan (Gambar 4. 57) .



Gambar 4. 54 Bingkai pada Bukaan Jendela Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 55 Bingkai pada Bukaan Pintu Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 56 Bingkai pada Bukaan Jendela Lawang Sewu
Sumber: (<https://www.detik.com>, 2026)



Gambar 4. 57 Bingkai pada Bukaan Pintu Gedung Bank Indonesia Aceh
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

b. Molding

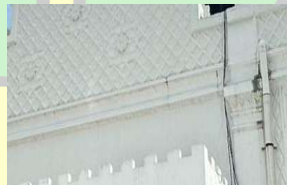
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, elemen molding ini terlihat pada garis-garis horizontal pada bagian dinding sekeliling bangunan masjid ini seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 58) dan (Gambar 4. 59).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, molding atau lis horizontal merupakan elemen dekoratif yang

membagi bidang fasad secara visual. Elemen ini memperkuat keteraturan komposisi sekaligus menegaskan garis horizontal bangunan (Rahmayana, 2023). Secara visualnya seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 60).



Gambar 4. 58 Molding pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 59 Molding pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 60 Molding pada Bank Indonesia Aceh
Sumber: (<https://www.budayaaceh.com>, 2026)

c. Pedimen (Gevel)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, pedimen (gevel) ini terlihat pada bagian atas bangunan tepatnya didepan, kiri dan kanan bangunan, berfungsi menegaskan sumbu tengah bangunan. Meskipun secara visualnya gevel yang ada pada masjid ini sudah beradaptasi dengan arsitektur Islam dan lokal Aceh seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 61).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, Pedimen (gevel) dalam arsitektur kolonial Belanda adalah elemen ornamen yang terletak pada bagian atas dan berfungsi menegaskan sumbu tengah bangunan (Pynkyawati, 2022). Contoh visual

pedimen (gevel) bisa terlihat pada (Gambar 4. 62) Mesium Seni Rupa Jakarta.



Gambar 4. 61 Pedimen pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 62 Pedimen pada Mesium Seni Rupa Jakarta
Sumber: (<https://www.mitramuseumjakarta.id>, 2026)

3. Arsitektur Tradisional Aceh.

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh yang telah diuraikan pada Bab II, elemen ornamen pada arsitektur tradisional Aceh dapat diidentifikasi melalui penggunaan motif flora, motif geometris dan ornamen ventilasi (tulak angen). Berdasarkan hal tersebut, identifikasi elemen ornamen arsitektur lokal tradisional pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Motif Flora

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, motif flora ini terlihat pada bagian pintu, ventilasi jendela, dinding, dan lengkungan seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 63), (Gambar 4. 64), (Gambar 4. 65), dan (Gambar 4. 66). Secara visual, motif flora terlihat tersusun berulang dan menyatu dengan elemen arsitektur lainnya.

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh, motif flora adalah ornamen yang umumnya berbentuk seperti pucok reubong, bungong seulanga, dan bungong kipah seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 67), (Gambar 4. 68), dan (Gambar 4. 69) (Sahputra,

2023). Motif-motif ini menjadi salah satu karakter ornamen dalam arsitektur tradisional Aceh.



Gambar 4. 63 Motif Flora Bungong Seulanga pada Pintu Masjid Raya Baiturrahman

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 64 Motif Flora Pucok Reubong pada Ventilasi Jendela Masjid Raya Baiturrahman

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 65 Motif Flora Bungong Kipah pada Dinding Masjid Raya Baiturrahman

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 66 Motif Flora Bungong Seulanga pada Lengkungan Masjid Raya Baiturrahman

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 67 Motif Flora Pucok Reubong Aceh

Sumber: (<https://cutteristic.id>, 2026)



Gambar 4. 68 Motif Flora Bungong Seulanga Aceh
Sumber: (<https://m.dekoruma.com>, 2026)



Gambar 4. 69 Motif Flora Bungong Kipah Aceh
Sumber: (<https://visitacehdarussalam.blogspot.com>, 2026)

b. Motif Geometris

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, motif geometris arsitektur tradisional Aceh tidak ditemukan pada bangunan ini. Meskipun terdapat pola-pola geometris pada beberapa bagian bangunan, secara visual pola tersebut lebih menunjukkan karakter ornamen arsitektur Islam dari pada motif geometris arsitektur tradisional Aceh. Secara visuanya bisa terlihat pada (Gambar 4. 70).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh, motif geometris merupakan ornamen yang tersusun dari pola-pola berulang yang membentuk komposisi simetris dan umumnya diterapkan pada dinding, ventilasi, maupun elemen kayu pada bangunan Rumoh Aceh (Sahputra, 2023). Motif geometris ini bisa terlihat pada (Gambar 4. 71).



Gambar 4. 70 Pola Geometris pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 71 Motif Geometris pada Rumoh Aceh
Sumber: (<https://medan.kompas.com>, 2026)

c. Ornamen Ventilasi (Tulak Angen)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, ornamen ventilasi (Tulak Angen) ini tidak terlihat pada bangunan masjid ini. Secara visual, bangunan Masjid Raya Baiturrahman lebih didominasi oleh bukaan besar seperti jendela dan pintu sebagaimana yang terlihat pada (Gambar 4. 72).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh, ventilasi (tulak angen) merupakan ornamen ventilasi berlubang terletak di pada bagian atas dinding yang berfungsi sebagai sirkulasi udara sekaligus elemen estetis bangunan seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 73) (Sahputra, 2023).



Gambar 4. 72 Visual Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 73 Ornamen Tulak Angen pada Rumoh Aceh
Sumber: (<https://razuardi.blogspot.com>, 2026)

4.3.4 Identifikasi Gaya Pada Elemen Tata Ruang

Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan sebelumnya. elemen tata ruang pada bangunan Masjid Raya Baiturrahman dianalisis menggunakan tiga kerangka konseptual arsitektur, yaitu arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya arsitektur pada Masjid Raya Baiturrahman secara visual

melalui elemen tata ruang bangunan. Berikut merupakan ketiga kerangka konseptual yang digunakan dalam proses identifikasi elemen tata ruang sebagai berikut:

1. Arsitektur Islam.

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam yang telah diuraikan pada Bab II, tata ruang arsitektur Islam dapat diidentifikasi melalui keberadaan ruang shalat sebagai ruang utama, orientasi ruang yang mengarah ke kiblat, dan mihrab sebagai penanda arah kiblat dan titik fokus ruang ibadah (Brown, 2025; Awaliyah, 2023; AlRoumi, 2025). Ketiga elemen ini membentuk tata ruang yang mendukung pelaksanaan ibadah. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, identifikasi elemen tata ruang pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ruang Shalat

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, ruang shalat merupakan ruang utama yang menjadi pusat kegiatan ibadah jamaah. Ruang ini berada pada bagian inti bangunan dan dirancang terbuka sehingga mampu menampung jamaah dalam jumlah besar. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 74).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, ruang shalat merupakan pusat organisasi ruang yang dirancang terbuka untuk menampung jamaah (Brown, 2025). Keterbukaan ruang ini menciptakan kesatuan ruang dan memperjelas fungsi masjid sebagai tempat ibadah utama (Astrini, 2020). Contoh visual ruang shalat pada arsitektur Islam bisa terlihat pada (Gambar 4. 75) Sheikh Zayed Grand Mosque.



Gambar 4. 74 Ruang Shalat pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 75 Ruang Shalat pada Sheikh Zayed Grand Mosque
Sumber: (<https://travel.kompas.com>, 2026)

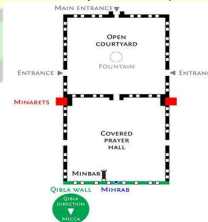
b. Orientasi Kiblat

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, tata ruang pada masjid ini menunjukkan orientasi terarah menuju kiblat. Susunan ruang ini memperlihatkan keterarahan yang jelas menuju arah ibadah sehingga memudahkan jamaah dalam menentukan orientasi shalat. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 76).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, orientasi kiblat menjadi dasar utama dalam penyusunan tata ruang masjid, dimana seluruh elemen ruang mengarah pada satu titik orientasi (Awaliyah, 2023). Pola orientasi ini membentuk keterarahan pengguna dalam melakukan aktivitas ibadah sehingga ruang utama shalat menjadi pusat komposisi ruang. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 77).



Gambar 4. 76 Orientasi Kiblat pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Fakriah, 2019)



Gambar 4. 77 Ilustrasi Orientasi Kiblat
Sumber: (<https://arsitekdepok.com>, 2026)

c. Mihrab

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, mihrab terletak pada bagian depan ruang shalat dan menjadi titik fokus ruang ibadah. Keberadaan mihrab memperjelas arah kiblat sekaligus menjadi pusat perhatian jamaah ketika melaksanakan shalat. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 78).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur Islam, mihrab merupakan elemen tata ruang yang berfungsi menunjukkan arah kiblat sekaligus menjadi titik fokus pada ruang shalat (Al-Roumi, 2025). Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 79).



Gambar 4. 78 Mihrab pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 79 Ilustrasi Mihrab
Sumber: (<https://id.pinterest.com>, 2026)

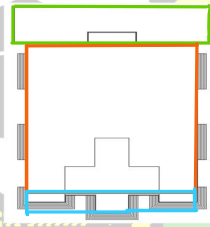
2. Arsitektur Kolonial Belanda.

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda yang telah di bahas pada Bab II, tata ruang bangunan kolonial umumnya dapat diidentifikasi melalui penerapan tata ruang simetris, keberadaan veranda sebagai ruang transisi, pola sirkulasi yang teratur, serta adaptasi ruang terhadap kondisi iklim tropis (Azis, 2021; Rahmayana, 2023; Rahmah, 2024). Berdasarkan kerangka konseptual ini, identifikasi elemen tata ruang arsitektur kolonial Belanda pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diuraikan sebagai berikut:

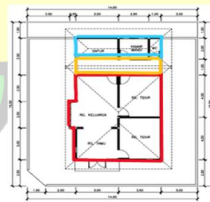
a. Organisasi Ruang

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, karakter organisasi ruang sebagaimana dijelaskan pada arsitektur kolonial Belanda tidak ada pada bangunan ini. Secara visualnya bangunan ini tidak memperlihatkan pembagian fungsi antara bangunan inti (hoofdgebouw) dan bangunan servis (bijgebouw) yang dihubungkan oleh selasar, yang ada cuman ruang utama yang warna (oren) dan ruang pengurus yang warna (hijau) terus depannya ada selasar yang warna (biru) seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 80).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, organisasi ruang disusun berdasarkan pembagian fungsi antara bangunan utama (hoofdgebouw) yang garis warna (merah) dan bangunan servis (bijgebouw) dengan garis warna (biru) yang dihubungkan melalui selasar dengan garis warna (kuning) sehingga membentuk hubungan ruang yang teratur (Wihardyanto, 2020). Contoh visualnya dapat terlihat pada (Gambar 4. 81).



Gambar 4. 80 Ilustrasi Organisasi Ruang pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



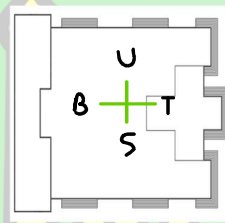
Gambar 4. 81 Organisasi Ruang pada Perumahan Kolonial Sagan Yogyakarta
Sumber: (Wihardyanto, 2020)

b. Orientasi Ruang

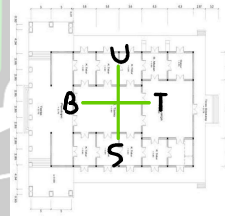
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, orientasi ruang pada bangunan ini memperlihatkan susunan ruang yang terarah menghadap ke arah

(barat) dengan pintu masuk utama menghadap arah timur sehingga bisa masuknya pencahayaan alami seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 82).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, orientasi ruang disusun dengan mempertimbangkan pencahayaan alami dan penghawaan sehingga tercipta kondisi ruang yang nyaman (Wihardyanto, 2020). Karakter ini dapat dilihat pada berbagai bangunan kolonial Belanda sebagaimana terlihat pada (Gambar 4. 83).



Gambar 4. 82 Orientasi Ruang pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Ilustrasi Pribadi)

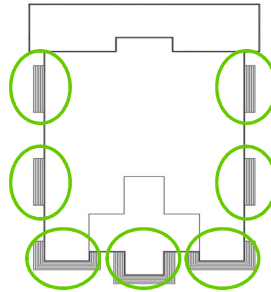


Gambar 4. 83 Orientasi Ruang Rumah Dinas Bakorwil
Sumber: (<https://www.neliti.com>, 2026)

c. Pola Sirkulasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, pola sirkulasinya terlihat sama dengan arsitektur kolonial Belanda, dimana pola sirkulasinya teratur dan saling terhubung seperti yang terlihat pada (Gambar 4. 84).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur kolonial Belanda, pola sirkulasi umumnya disusun secara teratur dan saling terhubung sehingga membentuk pola sirkulasi yang jelas dan mudah dipahami pengguna (Wihardyanto, 2020). Secara contoh visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 85).



Gambar 4. 84 Pola Sirkulasi pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Ilustrasi Pribadi)



Gambar 4. 85 Pola Sirkulasi pada Rumah Dinas Bakorwil
Sumber: (<https://media.neliti.com>, 2026)

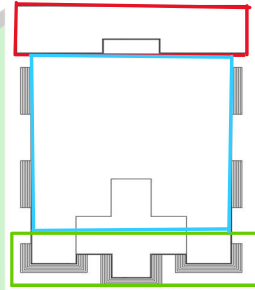
3. Arsitektur Tradisional Aceh.

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh yang telah diuraikan pada Bab II, tata ruang arsitektur tradisional Aceh dapat diidentifikasi melalui hierarki ruang dan pola sirkulasi linear (Annisa, 2025; Siregar, 2025). Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, identifikasi elemen tata ruang arsitektur tradisional Aceh pada Masjid Raya Baiturrahman dapat diuraikan sebagai berikut:

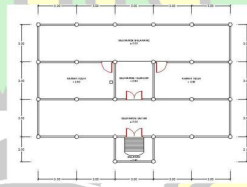
a. Hierearki Ruang

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, karakter hierarki ruang ini dapat diidentifikasi melalui pembagian fungsi ruang yang bertingkat. Area selasar berfungsi sebagai ruang transisi (Area Hijau), ruang utama shalat menjadi pusat aktivitas ibadah (Area Biru), sedangkan ruang-ruang pendukung ditempatkan pada bagian belakangnya dengan akses yang lebih terbatas (Area Merah). Susunan ini menunjukkan adanya hierarki ruang berdasarkan fungsi, meskipun tidak sama dengan pembagian ruang depan, tengah, dan belakang pada Rumoh Aceh sebagaimana terlihat pada (Gambar 4. 86).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh, tata ruang umumnya disusun secara hierarkis berdasarkan tingkat fungsi dan privasi ruang (Annisa, 2025). Pembagian ruang ini menciptakan tingkatan ruang yang berbeda sesuai aktivitas penggunaannya, dimana ruang depan sebagai penerima tamu, ruang tengah sebagai inti aktivitas keluarga, dan ruang belakang sebagai area privat, (Siregar, 2025). Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 87).



Gambar 4. 86 Hirearki Ruang pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Ilustrasi Pribadi)

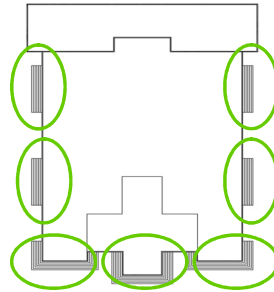


Gambar 4. 87 Hirearki Ruang pada Rumoh Aceh
Sumber: (<https://fadiahnurannisa.wordpress.com>, 2026)

b. Sirkulasi Linear

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Masjid Raya Baiturrahman, pola sirkulasi linear ini tidak teridentifikasi karena akses menuju ruang utama dapat dilakukan dari beberapa arah sehingga tidak membentuk pola linear dari depan ke belakang. Secara visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 88).

Berdasarkan kerangka konseptual arsitektur tradisional Aceh, pola sirkulasi umumnya tersusun secara linear sehingga terbentuknya alur pergerakan yang jelas dari satu ruang ke ruang lainnya (Siregar, 2025). Pola ini membantu mengatur aktivitas dan hubungan antar ruang secara teratur (Siregar, 2025). Secara contoh visualnya bisa terlihat pada (Gambar 4. 89).



Gambar 4. 88 Pola Sirkulasi pada Masjid Raya Baiturrahman
Sumber: (Ilustrasi Pribadi)



Gambar 4. 89 Pola Sirkulasi pada Rumoh Aceh
Sumber: (<https://fadihnurannisa.wordpress.com>, 2026)

4.4 Sintesis Akhir Gaya Arsitektur

Berdasarkan hasil identifikasi pada elemen bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang, Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh memperlihatkan karakter dari arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh dengan tingkat kemunculan yang berbeda. Hasil identifikasi tidak menunjukkan bahwa ketiga gaya tersebut hadir secara utuh, melainkan berupa karakter tertentu yang muncul pada elemen bangunan dan sebagian di antaranya mengalami penyesuaian.

Arsitektur Islam merupakan karakter yang paling konsisten ditemukan pada keempat elemen penelitian. Pada elemen bentuk, karakter tersebut terlihat melalui komposisi massa bangunan, dominasi kubah pada bentuk atap, serta keteraturan fasad dan penggunaan lengkungan. Pada elemen struktur, karakter arsitektur Islam terlihat melalui keberadaan kubah, lengkungan, dan kolom sebagai elemen visual bangunan. Pada elemen ornamen, karakter tersebut terlihat melalui pola geometris, kaligrafi, dan motif vegetal atau arabesque. Pada tata ruang, karakter arsitektur Islam terlihat melalui ruang salat sebagai ruang utama, orientasi kiblat, dan keberadaan mihrab. Pada aspek bentuk, beberapa karakter juga memiliki kemiripan tipologis dengan arsitektur Indo-Islamic/Mughal, terutama pada penggunaan kubah, komposisi yang terpusat, dan penggunaan lengkungan. Kemiripan tersebut digunakan sebagai acuan tipologis dan tidak dimaksudkan untuk

mengklasifikasikan Masjid Raya Baiturrahman sebagai bangunan Indo-Islamic/Mughal.

Arsitektur kolonial Belanda teridentifikasi secara sebagian pada beberapa elemen bangunan. Pada elemen bentuk, karakter tersebut terlihat pada keteraturan dan kesimetrian massa serta fasad, sedangkan penggunaan overstek hanya ditemukan pada dokumentasi fase awal bangunan dan tidak menjadi karakter utama kondisi eksisting. Pada elemen struktur, kesesuaian terlihat melalui kolom yang diekspresikan secara terbuka, dinding masif, dan veranda sebagai elemen transisi. Pada elemen ornamen, karakter kolonial terlihat melalui bingkai bukaan, molding, dan pedimen atau gevel. Pada tata ruang, terdapat kesesuaian terbatas pada keteraturan sirkulasi dan orientasi ruang, tetapi organisasi ruang yang secara khusus membedakan bangunan utama dan bangunan servis tidak ditemukan. Dengan demikian, karakter kolonial Belanda hadir sebagai pengaruh parsial dan tidak membentuk keseluruhan karakter bangunan.

Arsitektur tradisional Aceh teridentifikasi secara terbatas. Pada elemen bentuk, kemiripan hanya terlihat pada kecenderungan massa bangunan yang memanjang dan berkembang secara horizontal, sedangkan karakter rumah panggung, atap pelana, dan konfigurasi fasad Rumoh Aceh tidak teridentifikasi. Pada elemen struktur, penggunaan kolom dan balok dengan konstruksi kayu sebagaimana Rumoh Aceh tidak ditemukan. Pada elemen ornamen, karakter lokal terlihat melalui beberapa motif flora yang memiliki kesesuaian dengan ragam hias Aceh, sedangkan motif geometris khas Aceh dan tulaq angen tidak teridentifikasi secara kuat. Pada tata ruang, terdapat kemiripan pada prinsip hierarki ruang berdasarkan fungsi, tetapi tidak mengikuti pembagian ruang Seuramoe Keue–Tengoh–Likot dan pola sirkulasi linear Rumoh Aceh.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman didominasi oleh karakter arsitektur Islam, sedangkan karakter arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur tradisional Aceh hadir pada elemen tertentu dalam tingkat yang lebih terbatas. Perbedaan tingkat kemunculan ini menunjukkan bahwa karakter bangunan terbentuk dari pertemuan beberapa pengaruh arsitektur, bukan dari penerapan satu gaya secara utuh. Hubungan antar

karakter tersebut selanjutnya dipahami melalui konsep eklektisisme arsitektur yang digunakan sebagai konsep sintesis dalam penelitian ini.

4.4.1 Eklektisisme Pada Masjid Raya Baiturrahman

Menurut Maulida et al. (2020), eklektisisme merupakan pendekatan arsitektur yang menggabungkan unsur-unsur dari beberapa gaya arsitektur ke dalam satu komposisi bangunan. Dalam penelitian ini, konsep eklektisisme digunakan sebagai tahap sintesis untuk memahami keberadaan karakter arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan tradisional Aceh yang telah diidentifikasi pada elemen bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Dengan demikian, eklektisisme tidak digunakan sebagai dasar untuk menentukan gaya, tetapi sebagai konsep untuk menjelaskan hubungan berbagai karakter yang telah ditemukan.

Hasil identifikasi pada keempat elemen menunjukkan bahwa karakter dari ketiga kelompok arsitektur hadir dengan tingkat kesesuaian yang berbeda. Arsitektur Islam muncul paling konsisten, sedangkan arsitektur kolonial Belanda dan tradisional Aceh muncul secara parsial pada elemen tertentu. Beberapa karakter juga mengalami penyesuaian sehingga tidak sepenuhnya memiliki bentuk yang sama dengan karakter pada bangunan rujukan. Berikut hasil identifikasi gaya arsitektur berdasarkan elemen visual dimuat dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 1 Eklektisisme pada Masjid Raya Baiturrahman

Elemen Arsitektur	Temuan Identifikasi	Sintesis Eklektisisme
Bentuk	Arsitektur Islam: komposisi massa yang terpusat, dominasi kubah, menara sebagai elemen vertikal, serta fasad yang teratur dengan penggunaan lengkungan. Karakter bentuk tertentu memiliki	Elemen bentuk memperlihatkan pertemuan beberapa karakter arsitektur dengan arsitektur Islam sebagai karakter yang paling kuat. Karakter kolonial Belanda hadir terutama melalui keteraturan dan

	kemiripan tipologis dengan arsitektur Indo-Islamic/Mughal.	kesimetrian, sedangkan karakter tradisional Aceh terbatas pada kecenderungan massa memanjang. Beberapa karakter kolonial dan lokal tidak hadir pada kondisi eksisting atau telah mengalami penyesuaian.
	Arsitektur kolonial Belanda: keteraturan dan kesimetrian massa serta fasad; overstek ditemukan pada fase awal bangunan.	
	Arsitektur tradisional Aceh: kemiripan terbatas pada kecenderungan massa yang memanjang dan horizontal.	
Struktur	Arsitektur Islam: kubah, lengkungan, dan kolom sebagai elemen struktur yang dapat diamati secara visual.	Elemen struktur memperlihatkan pertemuan karakter arsitektur Islam dan kolonial Belanda. Karakter tradisional Aceh tidak teridentifikasi secara langsung karena elemen konstruksi kayu Rumoh Aceh tidak ditemukan.
	Arsitektur kolonial Belanda: kolom yang diekspresikan secara terbuka, dinding masif, dan veranda.	

	Arsitektur tradisional Aceh: sistem kolom dan balok kayu tidak ditemukan pada bangunan.	
Ornamen	Arsitektur Islam dari segi elemen ornamen menunjukkan penggunaan: Pola geometris, kaligrafi, dan motif vegetal (arabesque)	Elemen ornamen memperlihatkan keberagaman karakter dengan ornamen arsitektur Islam sebagai karakter yang paling kuat, yang kemudian berdampingan dengan elemen dekoratif kolonial dan beberapa motif flora yang memiliki kesesuaian dengan ragam hias Aceh.
	Arsitektur kolonial Belanda dari segi elemen ornamen terlihat menggunakan: Bingkai jendela, molding, dan pedimen (gevel).	
	Arsitektur tradisional Aceh: beberapa motif flora memiliki kesesuaian dengan ragam hias Aceh, sedangkan motif geometris khas Aceh dan tulak angen tidak teridentifikasi secara kuat.	
Tata Ruang	Arsitektur Islam dari segi elemen tata ruang terlihat penggunaan: Ruang shalat, Orientasi kiblat, dan mihrab.	Tata ruang menunjukkan dominasi karakter arsitektur Islam melalui organisasi ruang yang berorientasi pada ruang salat, kiblat, dan

		mihrab. Karakter kolonial dan Aceh hanya muncul pada prinsip tertentu dan tidak membentuk organisasi ruang secara utuh.
	Arsitektur kolonial Belanda dari segi elemen tata ruang menunjukkan penggunaan: Orientasi ruang dan pola sirkulasi.	
	Arsitektur tradisional Aceh: hierarki ruang berdasarkan fungsi, tetapi tidak mengikuti pembagian Seuramoe Keue–Tengoh–Likot dan sirkulasi linear.	

Berdasarkan Tabel 4.1, Masjid Raya Baiturrahman memperlihatkan karakter eklektisisme melalui kehadiran dan pertemuan unsur arsitektur Islam, kolonial Belanda, dan tradisional Aceh dalam satu bangunan. Namun, penggabungan tersebut tidak bersifat setara dan tidak menunjukkan penerapan masing-masing gaya secara utuh. Sebagian karakter hanya muncul pada elemen tertentu, sedangkan sebagian lainnya tidak teridentifikasi atau mengalami penyesuaian terhadap karakter bangunan masjid.

Arsitektur Islam menjadi karakter yang paling konsisten karena ditemukan pada bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Arsitektur kolonial Belanda hadir secara parsial melalui karakter tertentu pada keempat elemen, sedangkan arsitektur tradisional Aceh hadir secara terbatas terutama melalui kecenderungan massa, beberapa motif flora, dan prinsip hierarki ruang.

Dengan demikian, berdasarkan konsep eklektisisme Maulida et al. (2020), Masjid Raya Baiturrahman dapat dipahami sebagai bangunan yang memperlihatkan eklektisisme dengan karakter arsitektur Islam sebagai dasar yang paling dominan, kemudian disertai karakter kolonial Belanda dan tradisional Aceh yang hadir secara selektif dan mengalami penyesuaian. Jadi, hasil sintesis tidak menunjukkan tiga gaya yang berdiri sejajar, melainkan satu karakter utama yang diperkaya oleh pengaruh arsitektur lainnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter arsitektur yang terdapat pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh berdasarkan empat unit analisis, yaitu bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang. Berdasarkan hasil identifikasi dan sintesis terhadap keempat elemen tersebut, Masjid Raya Baiturrahman memperlihatkan karakter arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh dengan tingkat kemunculan yang berbeda. Ketiga karakter tersebut tidak ditemukan secara utuh dan setara pada seluruh elemen bangunan, melainkan muncul secara selektif, dengan beberapa karakter mengalami penyesuaian terhadap bangunan.

Karakter arsitektur Islam merupakan karakter yang paling konsisten karena teridentifikasi pada seluruh unit analisis. Pada elemen bentuk, karakter tersebut terlihat melalui komposisi massa bangunan, dominasi kubah, keberadaan menara sebagai elemen vertikal, keteraturan fasad, dan penggunaan lengkungan. Pada elemen struktur yang diamati secara visual, karakter tersebut terlihat melalui kubah, lengkungan, dan kolom sebagai bagian dari ekspresi bangunan. Pada elemen ornamen, karakter arsitektur Islam ditunjukkan melalui penggunaan pola geometris, kaligrafi, dan motif vegetal atau arabesque. Sementara itu, pada tata ruang, karakter tersebut terlihat melalui ruang salat sebagai ruang utama, orientasi terhadap kiblat, dan keberadaan mihrab. Beberapa karakter bentuk juga memiliki kemiripan tipologis dengan arsitektur Indo-Islamic/Mughal, terutama pada penggunaan kubah, komposisi terpusat, dan lengkungan. Kemiripan tersebut digunakan sebagai acuan tipologis dan tidak menunjukkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman diklasifikasikan sebagai bangunan Indo-Islamic/Mughal.

Karakter arsitektur kolonial Belanda teridentifikasi secara parsial pada beberapa elemen bangunan. Pada elemen bentuk, karakter tersebut terlihat melalui keteraturan dan kesimetrian massa serta fasad. Penggunaan overstek ditemukan pada dokumentasi fase awal bangunan, tetapi tidak menjadi karakter utama pada kondisi eksisting. Pada elemen struktur yang diamati secara visual,

kesesuaian terlihat melalui kolom yang diekspresikan secara terbuka, dinding masif, dan veranda sebagai elemen transisi. Pada elemen ornamen, karakter kolonial terlihat melalui bingkai bukaan, molding, dan pedimen atau gevel. Pada tata ruang, karakter kolonial hanya terlihat pada keteraturan orientasi ruang dan pola sirkulasi. Dengan demikian, karakter arsitektur kolonial Belanda tidak membentuk keseluruhan karakter bangunan, tetapi hadir sebagai pengaruh pada elemen-elemen tertentu.

Karakter arsitektur tradisional Aceh teridentifikasi secara lebih terbatas. Pada elemen bentuk, kemiripan terlihat pada kecenderungan massa bangunan yang memanjang dan berkembang secara horizontal, sedangkan karakter rumah panggung, atap pelana, dan konfigurasi fasad Rumoh Aceh tidak teridentifikasi. Pada elemen struktur, sistem kolom dan balok kayu sebagaimana terdapat pada Rumoh Aceh tidak ditemukan. Pada elemen ornamen, beberapa motif flora memiliki kesesuaian dengan ragam hias Aceh, sedangkan motif geometris khas Aceh dan tulak angen tidak teridentifikasi secara kuat. Pada tata ruang, terdapat kemiripan pada prinsip hierarki ruang berdasarkan fungsi, tetapi tidak mengikuti pembagian ruang Seuramoe Keue-Tengoh-Likot maupun pola sirkulasi linear Rumoh Aceh.

Berdasarkan keseluruhan hasil identifikasi tersebut, karakter arsitektur Islam merupakan karakter yang paling dominan dan konsisten pada Masjid Raya Baiturrahman, sedangkan karakter arsitektur kolonial Belanda dan tradisional Aceh hadir secara parsial dan terbatas. Perbedaan tingkat kemunculan tersebut menunjukkan bahwa karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman tidak terbentuk melalui penerapan satu gaya secara utuh, tetapi melalui pertemuan karakter dari beberapa pengaruh arsitektur yang muncul pada elemen bangunan dengan tingkat dan bentuk yang berbeda.

Hasil sintesis selanjutnya menunjukkan bahwa keterpaduan karakter tersebut dapat dipahami melalui konsep eklektisisme. Eklektisisme pada Masjid Raya Baiturrahman tidak menunjukkan penggabungan tiga gaya arsitektur secara setara, melainkan memperlihatkan karakter arsitektur Islam sebagai karakter utama yang paling konsisten, kemudian disertai karakter

kolonial Belanda dan tradisional Aceh yang hadir secara selektif pada elemen tertentu. Sebagian karakter juga mengalami penyesuaian sehingga tidak sepenuhnya memiliki bentuk yang sama dengan karakter pada bangunan rujukannya. Dengan demikian, eklektisisme dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil sintesis dari keberadaan dan keterpaduan beberapa karakter arsitektur yang telah diidentifikasi berdasarkan bentuk, struktur, ornamen, dan tata ruang.

Dengan demikian, Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai bangunan yang memperlihatkan karakter arsitektur Islam, arsitektur kolonial Belanda, dan arsitektur tradisional Aceh, dengan arsitektur Islam sebagai karakter yang paling dominan dan konsisten. Karakter kolonial Belanda dan tradisional Aceh hadir secara parsial dan terbatas pada elemen-elemen tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter arsitektur Masjid Raya Baiturrahman terbentuk melalui keterpaduan berbagai karakter arsitektur yang berkembang dan mengalami penyesuaian, sehingga bangunan tidak dapat dipahami sebagai representasi tunggal dari satu gaya arsitektur. Dalam kerangka penelitian ini, keterpaduan tersebut kemudian dipahami sebagai karakter eklektisisme arsitektur Masjid Raya Baiturrahman.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dengan menggunakan pendekatan lain, seperti sejarah arsitektur, konservasi bangunan, morfologi, maupun kajian material dan konstruksi sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan arsitektur pada bangunan masjid ini.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, peneliti, maupun praktisi arsitektur dalam mengidentifikasi gaya arsitektur bangunan bersejarah, khususnya

bangunan masjid yang berkembang melalui perpaduan berbagai pengaruh budaya dan arsitektur.

3. Bagi pemerintah daerah dan pengelola Masjid Raya Baiturrahman, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian, pemeliharaan, maupun pengembangan kawasan masjid agar karakter visual serta nilai arsitektural yang menjadi identitas bangunan tetap terjaga pada masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, L. (Director). (2024, May 28). Mengungkap Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman dari Masa ke Masa. BRIN - Mengungkap Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Dari Masa Ke Masa. Retrieved June 15, 2026, from <https://brin.go.id/news/118768/mengungkap-arsitektur-masjid-raya-baiturrahman-dari-masa-ke-mas>
- Abigail Midel, Head of Editorial. (2025, June 23). Theoretical Framework - PhilScholar. Philippine Scholar. <https://philscholar.com/theoretical-framework>
- Ahmed, A. Q., & Fethi, I. (2024). The effects of modern architecture on the evolution of mosques in Sulaymaniyah. *Buildings*, 14(11), 3697. <https://doi.org/10.3390/buildings14113697>
- Aini, S., Nursaniah, C., & Caesarina, I. (2024). Characteristics of the modern mosque facade in Banda Aceh City as a passive ventilation system. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 1361(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1361/1/012022>
- Ali, L. A., & Mustafa, F. A. (2023). Mosque Typo-Morphological Classification for pattern recognition using shape Grammar theory and Graph-Based techniques. *Buildings*, 13(3), 741. <https://doi.org/10.3390/buildings13030741>
- Alnajjar, A., & Erdil, T. (2024). Changing forms and functions: The transformation of mosque architecture from the early Islamic period to the present. *Journal of Spatial Studies*, 18(2), 45–62.
- Al-Roumi, M. (2025). The dome, mihrab, and minaret in modern mosque architecture. Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15058075>
- Annisa, A. (2025). Study of traditional Acehnese house architecture as a religious tourism destination. *Rumoh Journal of Architecture*, 13(2), 46–51. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v13i2.234>
- Ashraf Salama collection International Journal of Architectural Research (IJAR). (2021). Retrieved from <https://www.archnet.org/collections/34>

- Astrini, W., Kurniawan, E. B., & Abdillah, M. (2020). The characteristics of mosque architecture based on public preferences in Malang City. *Jurnal Tataloka*, 22(1), 137–145. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.1.137-145>
- Awaliyah, D. N. (2023, April 1). Islamic Architecture: Shaping Cultural Identity, Fostering Community Cohesion, And Promoting Inclusivity. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/article/view/18900>
- Azis, A. (2021). Identifikasi karakteristik arsitektur kolonial pada fasad Pendopo Gubernur Aceh. ejournal.unida-aceh.ac.id.
- Brown, K. (2025, February 5). Chapter 9: The Islamic World. ARTS 101: Art and Architecture From the Prehistoric World Through the Medieval World (Old URL). <https://cwi.pressbooks.pub/arts101draft/chapter/the-islamic-world>
- Dafrina, A., Fidyati, F., Muthmainah, M., & Saptari, M. A. (2025). Identification of characteristics of traditional Acehnese architecture at SMEA Premium Coffee Shop in Banda Aceh. *Electronic Journal of Education Social Economics and Technology*, 6(2), 987. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.987>
- Djamil, M. Junus. (1968). *Tawarich Raja-raja Keradjaan Atjeh*. Banda Aceh, Adjdarm-I/Iskandar Muda.
- Elfira, Y., Faridy, Z. F. E., & Putra, R. A. (2023). Identifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan di Banda Aceh (Studi Kasus: Kantor Gubernur Aceh). *Bayt Elhikmah.*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.22373/jial.v1i1.3776>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fakriah, N. (2019). Analytical study of circulation and space arrangement of Baiturrahman Grand Mosque based on gender according to Islamic Sharia analysis. *Elkawnie*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.22373/ekw.v5i2.5287>
- Fareg, A. M., Alamammi, A. a. M., Fareg, A. M., & Alamammi, A. a. M. (2025). Cultural Identity and Contemporary Architectural Design: A Comparative analysis of local and global approaches. (NAJSP), 44–48. <https://doi.org/10.65414/najsp.v3i4.658>
- Frishman, M. & Khan, H. (2021). The Mosque: History, Architectural Development. *Archnet*. <https://archnet.org/publications/3532>

- Hasanah, U. (2025). Colonial architecture in Madiun City: Analysis of style, building systems, and tropical adaptation. *Scripta Technica*.
- Hidayatulloh, B., & Nurwahid, M. (2025). The contribution of mathematics to Islamic civilization: A historical study and its relevance in the modern era. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 239-255. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i8.550>
- Hillenbrand. (2025, May 22). Islamic architecture | Moorish, Ottoman & Persian. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/Islamic-architecture>
- Irwansyah, M., Septiyana, D., & Dewi, C. (2025). The Front Façade Of The Baiturrahman Grand Mosque In Banda Aceh From Past Until Present. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, 12(2), 79–98. <https://doi.org/10.24191/myse.v12i2.2821>
- Ismaizam, n. r. h. b. (2023, december 29). aesthetic acculturation of the architectural style of the baiturrahman grand mosque as a key identity of acehnese culture. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/jrla/article/view/3401>
- Juwono, S., Rukayah, S., Lutfiana, N., & Ali, A. (2023). Regionalism in design development Contemporary mosque architecture in Indonesia. *TAJDID*, 30(1), 114. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v30i1.1537>
- Kana'an, R. (2024). Rethinking the Friday Mosque: a Critical Enquiry of an Architectural Paradigm. *Journal of Material Cultures in the Muslim World*, 4(2), 211–229. <https://doi.org/10.1163/26666286-12340047>
- Maulida, R., Siahaan, N. M., & Pane, I. F. (2020). Eclecticism on the masjid building (case study: Baiturrahman Great Masjid, Banda Aceh City). *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 452(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012006>
- Miller, M. (2025, August 11). Islamic Architecture: Everything you need to know about this symbolic. *Architectural Digest*. Retrieved from <https://www.architecturaldigest.com>
- Mulki, M. H. (2020). Spatial structure in Baiturrahman Context District (Banda Aceh). *International Journal of Architecture and Urbanism*, 4(3), 261–272. <https://doi.org/10.32734/ijau.v4i3.5038>

- Nuhaira Voyage. (2025, June 8). Islamic Architecture: History, Characteristics, and Heritage-Nuhaira.com. Retrieved from <https://nuhaira.com/en/islamic-architecture-history-characteristics-and-heritage>
- Nurchahya, Y., Hidayat, A. A., Supendi, U., Kusdiana, A., Gumilar, S., & Hakim, A. (2025). Typology of mosque architecture in the Greater Bandung area, Indonesia. *indojurnal.com*. <https://doi.org/10.63822/sfpjv314>
- Okta Rahmayana (2023). Analisa karakteristik arsitektur kolonial pada fasad bangunan peninggalan Belanda di Aceh Tengah. IPLBI Temu Ilmiah (summary).
- Pynkyawati, T., & K, C. Y. (2022). Study Of Various Types Of Aesthetic Elements On Architectural Styles Facade Of Church St. Yusuf Cirebon. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.6.2.83-96>
- Rahmah, C. N., Munir, A., & Fuady, M. (2024). Colonial building design strategies for tropical climates (Case study at SMPN 1 Lhokseumawe). *Ideology Journal*.
- Rahmayati, Y. (2020). Urban analysis: reading the elements and layers of Asian cities, a case study of Banda Aceh-Indonesia. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 452(1), 012138. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012138>
- Rofi, M., Al-Shahzam, M. H., Novianti, Y., & Dafrina, A. (2025). Identifikasi karakteristik arsitektur tradisional Aceh pada fasad Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Kota Lhokseumawe.
- Rosseel, H., & Van Waterschoot, T. (2025). A state-of-the-art review on acoustic preservation of historical worship spaces through auralization. *Signal Processing*, 234, 109992. <https://doi.org/10.1016/j.sigpro.2025.109992>
- Sahputra, Z., & Rahmi, M. (2023). Analisis Ragam Hias dan Pemaknaannya pada Arsitektur Rumah Tradisional di Desa Lambunot, Aceh Besar. *Jurnal Sositelknologi*, 22(1). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2023.22.1.3>
- Satwiko, F., Winandari, M. I. R., & Iskandar, J. (2023). Mosque typology in Indonesia based on vernacular architecture. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 20(1), 48–55. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19540>

- Schellhorn, A. (2025, December 28). Architecture as an instrument of colonial power. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/jsrgs/article/view/1143>
- Sholih, M. N., Sardjono, A. B., & Harsritanto, B. I. R. (2021). Identifikasi Langgam Dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Rumah 'Mbesaran' Pabrik Gula Jatibarang. *Modul*, 21(1), 63–73. <https://doi.org/10.14710/mdl.21.1.2021.63-73>
- Siregar, R., & Utomo, T. (2025). Pengaruh perubahan ruang pada Rumoh Aceh terhadap fungsi ruang dan relasi sosial di Kecamatan Montasik dan Ingin Jaya, Aceh Besar. SMART: Seminar on Architecture Research and Technology.
- Swafford, J. (2025). Moorish Revival Architecture | Characteristics & Buildings | Study.com. Retrieved from <https://study.com/academy/lesson/moorish-revival-architecture-characteristics-style>.
- Syafani, M. A. (2021). Akulturasi Estetik Bungong Hias Dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Melayu Arts And Performance Journal*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1382>
- The Dome, Mihrab, and minaret in modern mosque Architecture, Mohammad Al-Roumi, *International Journal of Civil and Structural Engineering Research*, ISSN 2348-7607 (Online), Research Publish Journals, DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15058075>. (n.d.).
- Vajiramandravi. (2025, October 17). Indo Islamic architecture, evolution, features, style, types. Vajiram and Ravi. Retrieved from <https://vajiramandravi.com>
- Wihardyanto, D., & Ikaputra, I. (2020). Studi Karakteristik Ruang Pada Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Di Kawasan Bangirejo Taman Yogyakarta. *Nature National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 220. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a7>
- Yoo, Y., Hong, S. W., & Lee, J. (2025). Definition of the architectural style metric: An approach to quantitative analysis of design using language-image model. *Frontiers of Architectural Research*, 15(3), 806–824. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2025.08.002>
- Yurmaini, Y., Erliyanti, E., Sundari, D., & Anshari, K. (2024). Pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Hibrul Ulama*, 6(1).

Zhafran. (2022, November 4). Website DJKN. Retrieved November 10, 2025, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bandaaceh/baca-artikel/15601/Napak-Tilas-Masjid-Raya-Baiturrahman-Aceh-Simbol-Agama-Budaya-dan-Perjuangan-Rakyat-Aceh.html>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Instrumen

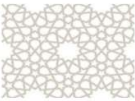
NO	Aspek yang Dilihat	Islam	Kolonial Belanda	Lokal Aceh	MRB	Keterangan
1	Bentuk (Ali & Mustafa, 2023; Aini, 2024).					Berdasarkan hasil observasi dilakukan berdasarkan tiga aspek bentuk, yaitu massa bangunan, atap, dan fasad. Kubah, menara, dan lengkungan tidak dijadikan indikator tersendiri, tetapi dibaca sebagai bagian dari pembentuk massa, atap, dan fasad. Identifikasi dilakukan berdasarkan tingkat kesesuaian karakter visual dengan masing-masing kerangka arsitektur.
		Bentuk massa bangunan: komposisi massa utama dan elemen pendukung, termasuk penekanan pusat komposisi. Bentuk atap: penggunaan kubah sebagai salah satu karakter bentuk atap masjid. Bentuk fasad: keteraturan komposisi, simetri, pengulangan bukaan, dan lengkungan (Ali & Mustafa, 2023; Astrini et al., 2020; Frishman & Khan, 2021; Alnajjar & Erdil, 2024; Aini et al., 2024).	Bentuk massa bangunan: komposisi massa utama dan elemen pendukung, termasuk penekanan pusat komposisi. Bentuk atap: penggunaan kubah sebagai salah satu karakter bentuk atap masjid. Bentuk fasad: keteraturan komposisi, simetri, pengulangan bukaan, dan lengkungan (Azis, 2021; Rahmayana, 2023; Rahmah et al., 2024; Sholih et al., 2021).	Bentuk massa bangunan: massa memanjang/horizontal dan karakter rumah panggung. Bentuk atap: atap pelana dengan kemiringan relatif tinggi. Bentuk fasad: karakter rumah panggung, susunan elemen vertikal, bukaan, serta elemen visual khas Aceh (Annisa, 2025; Dafrina et al., 2025; Sahputra & Rahmi, 2023)	Berdasarkan hasil pengamatan pada MRB, bentuk bangunan menunjukkan massa yang berkembang secara horizontal dengan pusat komposisi pada bagian tengah. Atap didominasi kubah, sedangkan overstek hanya ditemukan pada dokumentasi fase awal. Fasad menunjukkan simetri, pengulangan bukaan, dan lengkungan.	

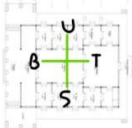
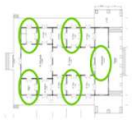
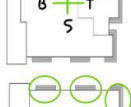
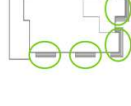
A R - R A N I R Y

NO	Aspek yang Dilihat	Islam	Kolonial Belanda	Lokal Aceh	MRB	Keterangan
2	Struktur (Ahmed & Fethi, 2024).	  	  		     	Berdasarkan hasil pengamatan visual, elemen struktur Masjid Raya Baiturrahman memperlihatkan kesesuaian dengan karakter arsitektur Islam melalui penggunaan kolom, lengkungan, dan kubah sebagai bagian dari sistem struktur bangunan. Karakter arsitektur kolonial Belanda juga terlihat melalui penggunaan kolom yang tersusun simetris pada fasad, dinding masif, dan veranda. Sementara itu, karakter struktur arsitektur lokal Aceh tidak ditemukan pada bangunan ini karena bangunan ini tidak menggunakan struktur kolom dan balok dari kayu.

		Struktur dalam arsitektur Islam tampak pada Struktur kubah, lengkungan, dan kolom (Brown, 2025; Al-Roumi, 2025).	Struktur dalam arsitektur kolonial Belanda tampak pada struktur kolom, dinding masif, dan veranda. (Azis, 2021; Rahmayana, 2023; Rahmah, 2024).	Struktur pada arsitektur lokal Aceh tampak pada struktur kolom dan balok (Annisa, 2025).	Struktur bangunan pada masjid ini secara arsitektur Islam tampak pada penggunaan struktur kubah, lengkungan, dan kolom. dari segi arsitektur kolonial Belanda tampak pada struktur kolom, dinding masif dan veranda. arsitektur lokal Aceh tidak tampak pada bangunan.	
--	--	--	---	--	--	--



NO	Aspek yang Dilihat	Islam	Kolonial Belanda	Lokal Aceh	MRB	Keterangan
3	Ornamen (Pynkyawati, 2022).	  	   	   	     	Berdasarkan hasil pengamatan visual, ornamen Masjid Raya Baiturrahman memperlihatkan kesesuaian dengan karakter arsitektur Islam melalui penggunaan pola geometris, kaligrafi Arab, dan motif flora sebagai elemen dekoratif. Karakter arsitektur kolonial Belanda terlihat pada penggunaan bingkai jendela, molding, dan gevel. Sementara itu, karakter ornamen arsitektur lokal Aceh hanya ditemukan pada penggunaan motif flora, sedangkan motif geometris khas Aceh dan ornamen ventilasi (Tulak Angen) tidak ditemukan pada bangunan.
					   	
		Ornamen dalam arsitektur Islam tampak pada pola geometris, kaligrafi dan motif vegetal (Arabesque) (Awaliyah, 2023; Brown, 2025).	Ornamen pada arsitektur kolonial Belanda tampak pada bingkai pada pintu dan jendela, molding, dan gevel (Azis, 2021; Rahmayana, 2023; Pynkyawati, 2022).	Ornamen pada arsitektur lokal Aceh tampak pada motif flora, motif geometris, dan ornamen ventilasi (Tulak Angen) (Sahputra, 2023).	Ornamen pada Masjid dari segi arsitektur Islam tampak pada pola geometris, kaligrafi, dan motif vegetal. dari segi arsitektur kolonial Belanda tampak pada bingkai pada jendela, molding dan gevel. dari arsitektur lokal Aceh cuman tampak pada motif flora.	

NO	Aspek yang Dilihat	Islam	Kolonial Belanda	Lokal Aceh	MRB	Keterangan
4	Tata Ruang (Fakriah, 2019).	  	  	 	    	Tata ruang Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan dominasi karakter arsitektur Islam melalui keberadaan ruang shalat sebagai ruang utama, orientasi ke arah kiblat, dan penempatan mihrab sebagai pusat ibadah. Karakter arsitektur kolonial Belanda tampak pada orientasi ruang dan pola sirkulasi. Sementara itu, karakter arsitektur lokal Aceh cuman terlihat pada hierarki ruang.
		Tata ruang pada arsitektur Islam tampak pada ruang shalat, orientasi kiblat, dan mihrab (Brown, 2025; Awaliyah, 2023; Al-Roumi, 2025).	Tata ruang pada arsitektur kolonial Belanda tampak pada organisasi ruang, orientasi ruang, dan pola sirkulasi (Wihardiyanto, 2020).	Tata ruang pada arsitektur lokal Aceh tampak pada hierarki ruang dan sirkulasi linear (Annisa, 2025; Siregar, 2025).	 Tata ruang pada masjid ini dari segi arsitektur Islam tampak pada ruang shalat, orientasi kiblat, dan mihrab. dari segi arsitektur kolonial Belanda tampak pada orientasi ruang dan pola sirkulasi. dari segi arsitektur lokal Aceh tampak pada hierarki ruang.	